

**REPETISI PADA KUMPULAN LAGU JOYCE JONATHAN DALAM
ALBUM *UNE PLACE POUR MOI* (SEBUAH KAJIAN STILISTIKA)**



Fachry Ramadhan

2315121666

Skripsi yang diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk memenuhi salah satu pernyataan dalam memperoleh gelar Sarjana

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA PRANCIS

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

JANUARI 2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Fachry Ramadhan
No. Reg : 2315121666
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Bahasa Prancis
Judul Skripsi :

REPETISI PADA KUMPULAN LAGU JOYCE JONATHAN DALAM ALBUM *UNE PLACE POUR MOI* (SEBUAH KAJIAN STILISTIKA)

Telah berhasil dipertemukan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana pada Fakultas Bahasa dan seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

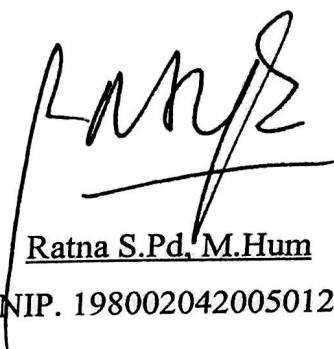
Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Asti Purbarini, M.Pd

NIP. 195604071982102001



Ratna S.Pd, M.Hum

NIP. 198002042005012001

Penguji I



Dr. Sri Harini Ekowati, M. Pd

NIP. 195912141985032001

Penguji II



Yusi Asnidar, S.Pd, M. Hum

NIP. 197808212003122002

Ketua Penguji



Dr. Sri Harini Ekowati, M. Pd

NIP. 195912141985032001

Jakarta, 13 Januari 2017

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Prof. Dr. Aceng Rahmat, M. Pd

NIP. 195712141990031001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertandatangan di bawah ini :
Nama : Fachry Ramadhan
No. Reg : 2315121666
Program Studi : Pendidikan Bahasa Prancis
Jurusan : Bahasa Prancis
Fakultas : Bahasa dan Seni
Judul Sripsi :

REPETISI PADA KUMPULAN LAGU JOYCE JONATHAN DALAM ALBUM *UNE PLACE POUR MOI* (SEBUAH KAJIAN STILISTIKA)

Menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebenarnya.

Jakarta, Januari 2017



Fachry Ramadhan

No. Reg. 2315121666

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama Lengkap : Fachry Ramadhan
No. registrasi : 2315121666
Fakultas : Bahasa dan Seni
Jenis Karya : Skripsi
Judul :

**REPETISI PADA KUMPULAN LAGU JOYCE JONATHAN DALAM
ALBUM *UNE PLACE POUR MOI* (SEBUAH KAJIAN STILISTIKA)**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (Non-Exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, Januari 2017

Yang menyatakan,


Fachry Ramadhan

No. Reg. 2315121666

Riwayat Hidup Penulis

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 20 Pebruari 1994 dari ayah berketurunan darah palembang, Ruly Andriansyah, dan seorang ibu berdasar asli sunda, Lia Rosliawati. Penulis merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, satu kakak laki-laki dan satu adik perempuan. Kakak penulis bernama Muhammad Ryan Furqon dan adik penulis bernama Chika Amalia.

Penulis dibesarkan di dalam lingkungan yang mayoritas penduduknya berbahasa Indonesia. Pada tahun 2000-2004 penulis bersekolah di SDN 03 Pondok Bambu. Setelah itu penulis pindah ke Bekasi dan meneruskan pendidikan pada tahun 2004-2006 di SDN Pekayon Jaya VI. Tahun 2006-2009, penulis berada ditingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Penulis bersekolah di SMPN 12 Bekasi. Setelah itu, pada tahun 2009-2012 penulis bersekolah di SMK Paramitha 1 Jakarta Timur yang awalnya bernama SMIP Paramitha. Penulis berkonsentrasi pada jurusan Multimedia. Lalu pada tahun 2012, penulis melanjutkan studinya di Universitas Negeri Jakarta, Fakultas Bahasa dan Seni, Program Studi Bahasa Prancis, melalui jalur tertulis atau pada masanya dikenal dengan istilah SBMPTN tulis.

Selama masa studi, penulis mengikuti beberapa kegiatan program studi seperti BEM Program Studi Bahasa Prancis sebagai anggota dari divisi Hubungan Masyarakat. Selain itu penulis juga menjadi salah satu jurnalis dalam buletin program studi yaitu *Quoi de Neuf?* Penulis juga mengikuti lomba pidato dalam acara *La Semaine de la Francophonie*. Lalu, penulis juga menjadi ketua acara dalam kegiatan *La Semaine Française*.

ABSTRAK

FACHRY RAMADHAN. 2016. *Repetisi Pada Kumpulan Lagu Joyce Jonathan dalam album Une Place Pour Moi (Sebuah Kajian Stilistika)*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui repetisi pada kumpulan lagu Joyce Jonathan dalam album *Une Place Pour Moi* serta pembentukannya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data simak catat dan teknik analisis data Miles and Huberman.

Sumber data yang digunakan di dalam penelitian ini adalah lagu Joyce Jonathan yang terdapat di dalam album *Une Place Pour Moi* sejumlah dua belas lagu dengan judul 1) *Je Tiens Les Rênes*, 2) *Le Bonheur*, 3) *Les Filles d'Aujourd'hui*, 4) *Je Plonge*, 5) *L'amour, l'amour, l'amour*, 6) *Une Place Pour Moi*, 7) *Si Un Jour*, 8) *Sans Toi*, 9) *Je Me Jette A L'eau*, 10) *Je Ne Veux Pas de Toi*, 11) *Des Fuites d'Eau*, dan 12) *Je Cours*. Album ini dikeluarkan pada bulan Februari tahun 2016. Secara keseluruhan, album ini menceritakan perasaan pribadi meliputi kekecewaan, kebahagiaan, dan kesedihan.

Langkah pertama yang dilakukan di dalam penelitian ini adalah membaca buku teori mengenai repetisi. Langkah selanjutnya ialah membaca dengan seksama sumber data primer yang berupa dua belas lirik lagu Joyce Jonathan dalam album *Une Place Pour Moi*. Langkah ketiga adalah menentukan jenis repetisi apa saja yang terdapat di dalam sumber data. Langkah berikutnya adalah menyusun kerangka berfikir dan metodologi yang sesuai dengan penelitian. Lalu, menemukan dan mengumpulkan data yang termasuk ke dalam repetisi yang telah ditentukan serta unsur pembentuknya. Langkah terakhir yang dilakukan ialah menganalisis data yang telah ditemukan dengan bantuan buku teori yang berhubungan serta kamus bahasa Indonesia, Prancis, dan Inggris.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa repetisi yang terdapat di dalam album *Une Place Pour Moi* berjumlah tujuh ragam dengan jumlah 55 data dengan rincian 5 penggalan lirik lagu yang menggunakan ragam *épizeux*; 31 penggalan lirik lagu yang menggunakan ragam *anaphore*; 10 penggalan lirik lagu yang menggunakan ragam *épiphore*; 3 penggalan lirik lagu yang menggunakan ragam *antépiphore*; 1 penggalan lirik lagu yang menggunakan ragam *antanaclase*; 4 penggalan lirik lagu yang menggunakan ragam *tautologie*; dan 1 penggalan lirik lagu yang menggunakan ragam *gradation*. Dari jumlah yang diberikan di atas, dapat dikatakan bahwa ragam repetisi yang mendominasi di dalam album ini ialah *anaphore* dengan jumlah data 31. Diketahui juga dari ketujuh ragam repetisi tersebut unsur pembentuknya ialah bunyi, kata, frasa, dan klausa.

Kata kunci : *gaya bahasa, repetisi, lagu, stilistika*

ABSTRACT

FACHRY RAMADHAN. 2016. Repetition in Joyce Jonathan's songs in album *Une Place Pour Moi* (Stylistic studies). Mini Thesis. Department of French Education. Faculty of Languages and Arts. University of Jakarta.

This research aims to recognize the repetitions in Joyce Jonathan's songs from album *Une Place Pour Moi*, also how those repetitions are formed. This research is considered as a qualitative descriptive with theory proposed by Miles and Huberman as a technic of research.

The researcher used 12 songs of Joyce Jonathan from album *Une Place Pour Moi* as a source of research. Those songs are 1) *Je Tiens Les Rênes*, 2) *Le Bonheur*, 3) *Les Filles d'Aujourd'hui*, 4) *Je Plonge*, 5) *L'amour, l'amour, l'amour*, 6) *Une Place Pour Moi*, 7) *Si Un Jour*, 8) *Sans Toi*, 9) *Je Me Jette A L'eau*, 10) *Je Ne Veux Pas de Toi*, 11) *Des Fuites d'Eau*, and 12) *Je Cours*. The album was out on February 2016. Globally, the songs talk about her feelings, like the happiness, the sadness, the disappointmen, etc.

The procedures of this research were divided on two. The first one is a pre-research and the second one is the principal research. In the fist procedure, the researcher tried to read the theory books of repetition. Then, read the lyrics of the songs and after that classify the lyrics which contain the repetition. In the second procedure, the researcher categorized the methodology used in the research. After that the research collected all the datas found and categorized them in the types of repetition and which element they are formed. And the last step is to analyze all the datas which contain the repetition.

The result of this research prove that there are 55 lyrics which contain the repetition. 5 extracts of lyrics are *épizeuxe*; 31 extracts of lyrics are the part of *anaphore*; 10 extracts of lyrics are *épiphore*; 3 extracts lyrics are the part of *antépiphore*; 1 extract of lyrics is *antanaclase*; 4 extracts of lyrics are *tautologie*; and 1 extract of lyrics is the part of *gradation*. The repetition which dominate is *anaphore* with 31 extracts.

Keywords : Figure of speech, repetition, song

RÉSUMÉ

FACHRY RAMADHAN. 2016. *Répétition dans les chansons de Joyce Jonathan dans l'album Une Place Pour Moi « Approche Stylistique »*. Le Mémoire de S1, Le Département de l'Éducation de Français, La Faculté des Langues et des Arts, Université d'État de Jakarta.

Le mémoire intitulé *Répétition dans l'album Une Place Pour Moi de Joyce Jonathan « Approche Stylistique »* est rédigé afin d'obtenir le diplôme de S1 au département de l'Éducation de Français à Université d'État de Jakarta. Cette recherche portant sur *la répétition dans l'album Une Place Pour Moi de Joyce Jonathan* a pour but de s'informer sur le type de répétition et sur sa formation, telles que le son, le mot, le syntagme et la proposition. Cependant, cette recherche ne se concentre pas sur toute la répétition décrite dans la théorie. Il n'existe que sept répétitions utilisées, telles qu'*épizeux*, *anaphore*, *épiphore*, *antépiphore*, *antanaclase*, *tautologie*, et *gradation*. La raison pour laquelle que cette recherche s'y concentre uniquement, c'est parce qu'il y avait une pré-recherche. Dans cette étape, premièrement, le chercheur a lu aussi beaucoup que possible le livre théorique concernant la répétition. Deuxièmement, le chercheur a lu attentivement et les a comprises. Troisièmement, le chercheur a déterminé quelles répétitions existant dans les paroles.

La figure de style n'est pas quelque chose de nouveau et elle fait partie de l'apprentissage même la partie de la vie depuis de nombreux siècles pour certains but. Jadis, elle se disait comme la forme rhétorique dont la fonction est de persuader, de s'informer, de s'exprimer de ce qu'on pensait. Pourtant, au fil du temps, sa fonction s'est transformée ; consister à rendre ce que l'on veut dire, à l'écrit ou bien encore à l'oral, plus expressif, plus impressionnant, plus

convaincant, et plus séduisant. Depuis cette explication, on constaterait que la figure de style est aussi importante dans la communication. Malgré son importance, l'utilisation de la figure de style n'est pas évident dans le travail oral et écrit. Ce problème arrive à tout le monde. Certains gens ne la connaissent pas bien. A cause de cela, fréquemment, l'échange ne se fait pas comme il faut et cela provoque le malcompris et le malentendu.

On utiliserait la figure de style dans, quasiment, toute l'œuvre littéraire, comme le roman, la poésie, et le théâtre pour connaître mieux le style de chaque écrivain ou écrivaine. L'une des figures de style souvent utilisées est la répétition. Celle-ci se considère comme une figure banale car on pourrait la remarquer facilement en jetant le regard sur le son, le mot, le syntagme, et la proposition qui se répètent. Mais ils la connaissent sans connaître sa propre catégorie, ni son propre caractère. A partir de cela, le chercheur voudrait le traiter comme sujet dans la recherche.

Parlons maintenant de la question qui se pose dans cette recherche. La problématique de cette recherche est « comment la répétition se forme-t-elle dans les chansons de Joyce Jonathan album *Une Place Pour Moi?* » Afin de répondre à cette question, on a choisi douze chansons comme source de données.

Pour mieux connaître sur les sept répétitions voire leur formation dans les chansons de Joyce Jonathan album *Une Place Pour Moi*, plusieurs théories correspondant à cette problématique sont utilisées. Ces théories sont entre autres : la théorie de la stylistique, de la figure de style, de la répétition, et de la chanson.

Avant tout, on parlera de l'approche stylistique qui est utile à notre recherche. Puis, on analysera la figure de style qui fait partie de l'approche stylistique. On donnera, ensuite, la définition de la répétition selon Fromilhague considérant comme théorie principale dans cette recherche. La suite, on se concentrera sur la chanson comme objet pour mieux comprendre la figure de style dans l'apprentissage, et finalement on présentera le résultat de la recherche

Selon Keraf (2006:116) vu par les éléments de la langue, la stylistique se distingue en quatre grandes parties : des mots, des sons, des structures de phrase, et des figures de styles. En outre, le constat de Zare-Bahtash dans son journal international <http://ijll-net.com/vol-3-no-2-december-2015-abstract-10-ijll> accédé le 3 avril 2016 à 16:44 nous permet de savoir que la stylistique étant que la branche de linguistique se focalise sur l'utilisation de langage, surtout le langage littéraire en voyant le son, la structure, et le vocabulaire utilisé dedans.

Cressot (1983:23) a ainsi la même idée que ces autres théoriciens, selon lui:

Le domaine de la stylistique confine à celui de nombreuses autres disciplines: de la phonétique, puisque les sons, l'articulation, l'intonation sont susceptibles de répercussion affectives; de la lexicologie, cela va sans dire; de la grammaire normative, qui nous permettra de noter les écarts et d'apprécier leur opportunité; de la grammaire historique, qui est en somme l'histoire de choix successifs; psychologie et de la sociologie; de l'esthétique, et même de l'ancienne rhétorique, dont elle a renouvelé les données.

La stylistique se partage en quelques domaines. L'un de ces domaines est la figure de style. Homsî (2005:58) affirme que l'étude des figures de style est indissociable de celle de la rhétorique, définie à la fois comme l'art de persuader et l'art de bien dire. Les figures de style sont le principal instrument de « l'art de

bien dire ». Si l'on en croit Fromilhague (2010:11), la rhétorique comme art de persuader a été discréditée au fil des siècles, au nom de la vérité : les preuves qu'un discours apporte sont seulement de l'ordre du vraisemblable. Ainsi, la rhétorique est peu à peu restreinte à l'art de bien dire : elle est de plus en plus assimilée à l'élocution, en particulier aux figures (voire aux seules figures de sens, les tropes), dont l'enjeu est réduit à l'art de plaire et d'émouvoir. D'ailleurs, le site http://www.clg-monet-magny.ac-versailles.fr/IMG/pdf/Les_figures_de_styles.pdf prolonge :

La figure de style est un procédé qui consiste à rendre ce que l'on veut dire plus expressif, plus impressionnant, plus convaincant, plus séduisant... Elle est utilisée en littérature, dans les beaux discours mais aussi dans le langage courant. Autrement dit, une figure de style permet de créer un effet sur le destinataire d'un texte (écrit ou parlé)

De trois théories mentionnées ci-dessus, on prend la conclusion que la figure de style ne peut pas être séparée du terme rhétorique qui se disait avant comme l'art de persuader et l'art de bien dire. Pourtant, au fil du temps, la fonction de la rhétorique a eu une transformation vers l'art de bien dire en utilisant la figure de style rendant plus expressif ce qu'on voudrait dire, à l'oral ou bien à l'écrit.

Fromilhague (2010:20), dans son affirmation, a divisé la figure de style en quatre figures, telles que *figures de diction, figures de construction, figures de sens ou tropes*, et *figures de pensée*. La figure de diction se partage en sept catégories, tels que *l'aphérèse, l'apocope, l'épenthèse, le mot-valise, l'allitération, l'assonance*, et *la paronomase*. La figure de construction est

divisée en deux, *la répétition*, qui devient la focalisation de cette recherche, et *la disposition ou combinaison*.

La répétition se consiste en quatorze figures, comme *l'épizeuxe*, *l'hypozeuxe*, *l'anaphore*, *l'épiphore*, *l'antépiphore*, *l'anadiplose*, *la concaténation*, *l'épanode*, *le polyptote*, *la derivation*, *l'antanaclase*, *la tautologie*, *la synonymie/métabole*, et *la gradation* et de même pour la disposition ou combinaison qui se divise en quatorze figures, telles que *l'anacoluthé*, *l'aposiopèse*, *la tmèse*, *l'asyndète*, *l'hyperbate*, *la parenthèse*, *la suspension*, *le chiasme*, *le zeugma*, *l'hypallage*, *la syllepse*, *l'hendiadyin*, *l'antithèse*, et *l'oxymore*. Et puis, la figure de sens ou trope se partage en trois grandes parties, comme *la synecdoque*, *la métonymie* et *la métaphore*. Enfin, la figure de pensée est divisée en *l'hyperbole*, *la litote*, *l'euphémisme*, *l'ironie*, etc.

Cette recherche est centrée sur la figure de construction, surtout la répétition, selon Fromilhague. Fromilhague (2010:25) évoque que la répétition, c'est un ensemble polymorphe, pour lesquelles définitions, nominations et organisations sont très variables. De plus, toute production verbale implique répétition: la constitution de champs lexicaux se fait par répétition de sèmes, mais on identifie la répétition comme figure de construction seulement si le matériel lexical est concerné.

Comme ce que l'on explique ci-dessus, il n'y a que sept types de répétition prises dans cette recherche, ceux-là sont *épizeuxe*, *anaphore*, *épiphore*, *antépiphore*, *antanaclase*, *tautologie* et *gradation*. L'épizeuxe, *elle se définit comme le redoublement, dans le même membre de phrase, soit le redoublement*

de mot, de syntagme, ou de proposition. De surcroît, l'anaphore se définit comme *la répétition en tête d'un group syntaxique (et éventuellement métrique), d'un mot ou d'un groupe de mots, ou autrement dit que l'anaphore est la répétition au début de la phrase.*

Ensuite, l'épiphore est *l'inverse de l'anaphore, c'est-à-dire, la répétition de mot ou de son se fait à la fin de la phrase.* En outre, il y a l'antépiphore. Elle se dit comme *répétition qui se trouve entre le début et la fin d'un ensemble de structure, soit en forme d'un simple groupe syntaxique, d'une phrase, et d'une strophe.* Puis, l'antanaclase est *la répétition d'un même terme pris en deux sens différent ou on dirait tout simplement, que ce sont les deux mêmes mots dont le sens est différent.* La suite, la tautologie. *C'est une répétition du mot dans la phrase qui ne respecte pas la règle ; on la met d'après l'accentuation de mot, de syntagme et de proposition.* La dernière figure de répétition, c'est la gradation. *Elle se considère comme une figure qui consiste à répéter une idée en disposant les mots ou groupes de mots qui l'expriment, par ordre croissant ou décroissant en longueur ou en importance*

Étant donné que l'on connaît le signe de répétition, on le considère alors comme sujet facile à comprendre. Pourtant, de nos jours, que l'on ne connaît pas tous les types de répétition, non plus la formation. Il est donc important qu'on lise aussi beaucoup que possible un livre de la théorie qui en parle, et la suite, l'un de moyen pour bien connaître mieux la répétition, on pourrait appliquer de ce que l'on a lu en analysant la chanson car souvent, elle contient la répétition. La chanson, selon De Surmont (2010:164), vient de l'Italien *canzone* qui veut dire la

même chose, ou de *ciancone* qui approche encore plus par la manière dont on le prononce le mot chanson.

Au début, la chanson était utilisée pour raconter l’histoire, danser, s’amuser mais au fil du temps, change sa fonction. Elle devient l’un des médias nécessaires dans l’apprentissage. Ce sous-entendu se dit par Aytekin (2011:148) dans son journal intitulé *L’Exploitation de La Chanson en Classe de Langue Etrangere* accédé le 19 juin 2016 à 09:34. Autrefois, la chanson n’était pas composée pour le besoin d’apprentissage d’une classe. Sa première fonction, dans la société, est d’amuser, de distraire, d’expliquer une histoire, de faire danser. L’exploitation de la chanson ou comptine en classe de langue a pour objectif pédagogique pour motiver les élèves et pour leur donner l’envie d’apprendre à travers une approche plus ludique. En utilisant la chanson dans la classe, l’apprentissage serait plus intéressant aussi bien plus amusant. Quand les élèves se sentent ravis, le processus de l’apprentissage dans la classe sera plus facile à transmettre.

Le résultat de cette recherche montre qu’il y a 55 extraits des paroles dans l’album *Une Place Pour Moi* par Joyce Jonathan qui utilisent la répétition dont 5 extraits sont d’épizeux ; 31 extraits font partie d’anaphore ; 10 extraits se disent comme épiphore ; 3 extraits se classent d’antépiphore ; 1 extrait fait partie d’antanaclase ; 4 extraits de tautologie ; et 1 extrait est de gradation.

En conclusion, tous les types de répétition ont la même fonction dans une chanson, c’est rendre plus belle avec le caractère propre. A part la fonction et le caractère, ce qui distingue l’un et l’autre, c’est l’élément qui forme la répétition ;

le son, le mot, le syntagme, et la proposition. La raison pour laquelle Joyce Jonathan utilise ces type de répétition, c'est parce qu'elle voudrait avoir un caractère spécifique de ses chansons. Basé sur le résultat ci-dessus, on conclut que la répétition dominante est l'anaphore.

Enfin, il est souhaitable que cette recherche puisse utile dans certains cours au département de l'Éducation de Français, l'Universitas Negeri Jakarta, tels que *Littérature, Rédaction, et Production Écrite*. A part cela, cette recherche est souhaité pouvoir enrichir des connaissances sur la figure de style, notamment la répétition. On est aussi dans l'espoir que les professeurs pourraient utiliser la chanson comme média dans le processus d'apprentissage, afin que l'apprentissage soit plus intéressant et amusant.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Puji dan Syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat, pertolongan serta ridho-Nya kepada penulis, dan berkat izin-Nya juga, penulis berhasil menyelesaikan skripsi ini yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dari Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Shalawat dan salam tak lupa penulis sanjungkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang telah berjasa mengajarkan umat manusia untuk selalu berbuat kebaikan.

Keberhasilan penulis dalam penyusunan skripsi ini tentu saja karena adanya keterlibatan bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini, penulis akan menyampaikan rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang terlibat. Pertama-tama penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang begitu besar kepada kedua pembimbing yang selalu memberikan banyak masukan dan tak kenal letih dalam membimbing penulis, yaitu Madame Asti Purbarini, M.Pd dan Madame Ratna, S.Pd, M.Hum.

Terima kasih juga kepada Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta, Madame Dra. Dian Savitri, M.Pd serta kepada seluruh dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis yang tidak dapat disebutkan satu-satu. Mereka yang selalu memberikan nasihat kepada penulis dan teman-teman penulis untuk tetap giat belajar dan terus berjuang untuk meraih cita-cita. Tak lupa juga penulis sampaikan rasa terima kasih kepada Madame Yusi Asnidar, M. Hum selaku pembimbing akademik selama penulis berada di

Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta. Selain itu, penulis juga berterima kasih kepada Madame Tuti yang selalu membantu dalam proses pengurusan berkas.

Penulis juga berterima kasih kepada keluarga, Mamah yang sudah berada di surga, Ayah, Adik dan Kakak yang tidak pernah berhenti memberikan dukungan di dalam penyusunan skripsi. Tidak lupa juga penulis berterima kasih kepada Masayu Rillyta, Muftiara Syuhada, Putry Karunia, Anna Meifarolina, Adelia Prameswari, Citra Septriana, Nidya Septiana, Dhika Kumeang, Zulfikar Ruswan, dan Rosa Noerfani. Mereka bersepuluh merupakan teman-teman penulis yang selalu memberikan dorongan serta wejangan pada masa penyusunan skripsi. Mereka semua adalah orang penting dibalik keberhasilan penulis di dalam penyusunan skripsi ini. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga ditujukan kepada seluruh teman angkatan 2012 Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis serta teman-teman Prancis: Loulou, Thomas, Sylvain yang memberikan masukan kepada penelitian ini.

Akhir kata, penulis sadar bahwa skripsi ini masih jauh dari kriteria sempurna, namun penulis berharap agar skripsi ini dapat berguna dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis UNJ, khususnya linguistik yang membahas satu elemen penting dalam stilistika yaitu gaya bahasa

Jakarta, Januari 2017

FR

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
RÉSUMÉ	ii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Fokus dan Subfokus Masalah.....	8
C. Perumusan Masalah.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Deskripsi Teoritis	10
1. Stilistika.....	10
2. Gaya Bahasa Figuratif/Majas	13
3. Repetisi.....	18
4. Unsur Pembentuk Repetisi	40
5. Lagu Sebagai Karya Sastra	42
B. Penelitian yang Relevan	44

C. Kerangka Berfikir	46
----------------------------	----

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian	47
B. Lingkup Penelitian	47
C. Waktu dan Tempat Penelitian	47
D. Prosedur Penelitian.....	47
1. Pra-Penelitian	48
2. Penelitian Inti	48
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	49
G. Kriteria Analisis	50

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	52
B. Interpretasi Data	64
C. Keterbatasan Penelitian	107

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	108
B. Implikasi	110
C. Saran	111

DAFTAR PUSTAKA	112
----------------------	-----

DAFTAR TABEL

TABEL 1 Klasifikasi Repetisi Menurut Fromilhague	24
TABEL 2 Tujuh Ragam Repetisi Menurut Fromilhage	50
TABEL 3 Tabel Kriteria Analisis	51
TABEL 4 Tabel Rekapitulasi Jenis Repetisi	52
TABEL 5 Analisi Data Pada Kumpulan Lagu Joyce Jonathan	53
TABEL 6 Ragam Repetisi pada lagu <i>Je Tiens Les Rênes</i>	64
TABEL 7 Ragam Repetisi pada lagu <i>Le Bonheur</i>	67
TABEL 8 Ragam Repetisi pada lagu <i>Les Filles d’Aujourd’hui</i>	73
TABEL 9 Ragam Repetisi pada lagu <i>Je Plonge</i>	77
TABEL 10 Tabel Analisis Data Lagu <i>L’amour, l’amour, l’amour</i>	79
TABEL 11 Tabel Analisis Data Lagu <i>Une Place Pour Moi</i>	84
TABEL 12 Tabel Analisis Data Lagu <i>Si Un Jour</i>	86
TABEL 13 Tabel Analisis Data Lagu <i>Sans Toi</i>	90
TABEL 14 Tabel Analisis Data Lagu <i>Je Me Jette A L’eau</i>	93
TABEL 15 Tabel Analisis Data Lagu <i>Je Ne Veux Pas de Toi</i>	97
TABEL 16 Tabel Analisis Data Lagu <i>Des Fuites d’Eau</i>	100
TABEL 17 Tabel Analisis Data Lagu <i>Je Cours</i>	104

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 Gambar Kategori Gaya Bahasa Menurut Tarigan	16
GAMBAR 2 Gambar Gaya Bahasa Perulangan Menurut Tarigan	25

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada umumnya, pengajaran bahasa, khususnya bahasa asing, dilakukan untuk mendapatkan keterampilan dalam berkomunikasi, baik secara verbal ataupun non-verbal. Keterampilan tersebut didapatkan melalui empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca serta menulis, dan untuk mencapai kemahiran berkomunikasi, dibutuhkan suatu proses serta waktu yang tidak singkat. Untuk itu, diperlukan berbagai materi ajar yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, misalnya melalui dokumen-dokumen otentik yang berasal dari artikel koran atau majalah berbahasa asing, film, kaset, lagu dan karya sastra.

Dari beberapa dokumen otentik yang disebutkan, lagu menjadi salah satu sarana dalam memvariasikan media pembelajaran, serta mendukung di dalam proses pembelajaran. Di sisi lain, lagu juga digunakan untuk menghindari suatu kejenuhan dalam proses pembelajaran. Selain untuk menghindari rasa jenuh, lagu juga bermanfaat bagi pembelajar dalam mengenal kekayaan budaya dari bahasa yang dipelajari. Di dalam pembelajaran bahasa asing, lagu membantu pembelajar dalam hal mengingat, salah satunya dalam mengingat struktur tata bahasa. Manfaat lain dari lagu di dalam suatu proses pembelajaran dapat terlihat dari sisi pengembangan kosakata yang sudah dikenal oleh pembelajar. Pengembangan kosakata di dalam lagu dapat diperoleh karena lirik yang terkandung di dalamnya.

Dari lirik tersebut, pembelajar akan menemukan kata-kata yang sudah pernah ditemui sebelumnya, dan dikembangkan dengan cara menemukan arti lain, sinonim, atau bahkan antonim dari kata-kata tersebut.

Lirik di dalam lagu tidak sekedar mengandung kata-kata biasa melainkan kata-kata indah yang kemudian menjadi gaya bahasa dari masing-masing komposer lagu. Berbicara kembali mengenai kosakata, pada kenyataannya, gaya bahasa dan kosakata memiliki hubungan satu sama lain, maksudnya, jika seseorang kaya akan kosakata, maka beragamlah gaya bahasa yang digunakannya. Penggunaan gaya bahasa juga akan mempengaruhi kosakata penggunanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa di dalam sebuah pengajaran bahasa, gaya bahasa dikatakan sebagai teknik untuk mengembangkan kosakata para pembelajar. Tarigan (1985:4) mengatakan bahwa selain sebagai salah satu teknik pengembangan kosakata, jelas bahwa gaya bahasa juga merupakan sarana penting dalam menunjang keterampilan menulis, keterampilan membaca, keterampilan berbicara, keterampilan menyimak, serta menunjang pemakaian dan penghayatan karya sastra. Di dalam keterampilan menulis, gaya bahasa digunakan pembelajar untuk memperindah tulisan yang dibuat serta membuat tulisan menjadi lebih menarik untuk dibaca. Pada kemampuan berbicara, gaya bahasa digunakan agar pesan yang disampaikan penutur dapat dirasakan penutur lebih indah, serta di dalam keterampilan membaca dan menyimak, pembelajar dapat memahami pesan yang disampaikan tanpa adanya kesulitan.

Menurut McGuigan (2007:3), tujuan utama dari gaya bahasa adalah untuk memberitahu, mengajak, mengekspresikan fikiran pribadi, atau secara sederhana

dikatakan untuk menghibur lawan bicara dan pembaca. Namun, harus diingat bagaimanapun juga, penggunaan gaya bahasa harus didasari sebab yang kuat mengapa gaya bahasa digunakan di dalam bahasa lisan atau tulisan. Penggunaan gaya bahasa di tempat yang salah, akan menimbulkan kebingungan dari lawan bicara atau pembaca, dan akan menyebabkan salah pengertian.

Berbicara mengenai gaya bahasa, tentu saja membicarakan tentang payung dari istilah tersebut. Gaya bahasa merupakan bagian ilmu dari cabang linguistik yang disebut stilistika. Menurut Ratna (2009:3), stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Biasanya, stilistika dikenal dengan istilah lain yang seolah-olah kurang penting tetapi nyatanya memegang peranan besar dalam proses analisis, yaitu majas. Dalam arti sempit, stilistika dalam kajian sebuah karya yang berhubungan dengan suatu teks, disebut dengan ilmu gaya bahasa.

Gaya bahasa yang dikenal dengan istilah majas, bukanlah suatu hal yang baru dikalangan pendidikan, dimulai sejak Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga Perguruan Tinggi (PT). Sering sekali siswa ataupun mahasiswa menemukan kesulitan di dalam pemahaman gaya bahasa atau majas. Hal tersebut disebabkan karena kurangnya pengetahuan dan penerapan gaya bahasa sehingga timbullah permasalahan dalam pemahaman gaya bahasa. Di dalam komunikasi, baik verbal maupun non-verbal, gaya bahasa juga menjadi salah satu faktor yang membuat komunikasi tidak berjalan dengan lancar.

Contohnya dalam komunikasi verbal, terkadang pembicara menggunakan gaya bahasa yang akan menyebabkan suatu kebingungan dalam pemahaman pesan yang diberikan kepada lawan bicara. Pada komunikasi non-verbal, banyak penulis yang menggunakan gaya bahasa di dalam karyanya sehingga terkadang bacaan tidak dapat dipahami dengan baik.

Gaya bahasa merupakan *style* pengguna bahasa untuk menambah rasa bahasa terhadap ujaran dan tulisannya sehingga setiap penggunaannya memiliki karakter dan gayanya masing-masing. Gaya bahasa yang menjadi bagian dari ilmu bahasa didefinisikan oleh Keraf (2006:112) sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Gaya bahasa juga memungkinkan kita dapat menilai pribadi, watak, bahkan kemampuan seseorang dalam menggunakan bahasa. Semakin baik gaya bahasa yang digunakan, semakin baik juga penilaian orang, begitupun sebaliknya.

Fromilhague (2010:12) mengkategorikan gaya bahasa menjadi empat yaitu *figure de diction*, *figure de construction*, *figure de sens ou tropes* dan *figure de pensée*. **Figure de diction** merupakan gaya bahasa yang berfokus kepada penggunaan kata di dalam sebuah karya. Gaya bahasa ini dikategorikan ke dalam beberapa ragam seperti *l'aphérèse*, *l'apocope*, *l'épenthèse*, *le mot-valise*, *l'allitération*, *l'assonance*, *et la paronomase*. Gaya bahasa kedua menurut Fromilhague ialah **figure de construction** yang di dalamnya terdapat dua bagian utama yakni *répétition* dengan 14 ragam (*épizeuxe*, *hypozeuxe*, *anaphore*, *épiphore*, *antépiphore*, *anadiplose*, *concaténation*, *épanode*, *polyptote*, *derivation*, *antanaclase*, *tautologiesynonimie/métabole*, dan *gradation*) dan

disposition/combinaison yang di dalamnya juga terdapat 14 ragam (*l'anacoluthé, l'aposiopèse, la tmèse, l'asyndète, l'hyperbate, la parenthèse, la suspension, le chiasme, le zeugma, l'hypallage, la syllepse, l'hendiadyin, l'antithèse, dan l'oxymore*). Sedangkan ***figure de sens ou trope*** memiliki tiga ragam utama yaitu, *la synecdoque, la métonymie* dan *la métaphore*. Gaya bahasa yang terakhir ialah ***figure de pensée*** yang di dalamnya terdapat beberapa gaya bahasa seperti *l'hyperbole, la litote, l'euphémisme, l'ironie*, dan lain-lain.

Penggunaan keempat gaya bahasa di atas, biasanya lebih sering ditemukan di dalam sebuah puisi. Hal ini dikarenakan gaya bahasa dianggap sebagai unsur pembentuk struktur puisi yang memberikan warna emosi tertentu dari seorang penyair dengan tujuan untuk membawa pembaca dan imajinasinya kedalam tulisan si penyair. Selain puisi, keberadaan gaya bahasa juga dapat dilihat dengan jelas di dalam lirik lagu karena strukturnya yang sama seperti puisi atau sajak yang berguna untuk mengekspresikan perasaan pribadi dari penulisnya. Perbedaan antara lirik lagu dan puisi terletak pada penuangan ide yang mana lirik lagu diperkuat dengan melodi dan jenis irama. Di antara keempat gaya bahasa yang telah dipaparkan sebelumnya, *figure de construction* menjadi topik dari penelitian ini karena adanya repetisi (*répétition*) yang menjadi subbab pembahasan di dalamnya.

Sebelum membahas mengenai definisi dan ragam repetisi, akan dibahas terlebih dahulu mengenai apa itu repetisi dan fungsinya. Repetisi merupakan suatu hal yang sering kita lakukan tanpa kita sadari seperti dalam berbicara, mengajar, dan berkomunikasi. Repetisi biasanya membantu dalam hal memberikan kesan

yang berbeda dan juga citra yang beragam. Sebagai contoh, banyak penulis yang menggunakan repetisi untuk mencirikan karya mereka dalam bahasa lisan ataupun tulisan. Selain itu, repetisi juga memiliki fungsi untuk mengungkapkan sebuah ide. Di dalam penelitian ini, peneliti akan membahas mengenai repetisi secara umum yang sering digunakan di dalam bahasa sehari-hari baik secara lisan ataupun tulisan, dengan kata lain dalam ujaran, dalam buku, dan secara spesifik di dalam komunikasi, serta di dalam bahasa kesusastraan.

Repetisi berasal dari bahasa Latin *repetitio*, *repetere* yang berarti mengatakan apa yang telah dikatakan. Secara umum kata repetisi berarti pengulangan dari apa yang telah dikatakan sebanyak satu atau beberapa kali dengan menyebutkan kata, frasa, klausa, ekspresi, bahkan kalimat yang dianggap sama, baik secara bentuk, bunyi, ataupun struktur. Keraf (2006:127) mendefinisikan repetisi sebagai gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Bagian yang dianggap penting tersebut dapat dikatakan sebagai ide penting atau tema yang terkandung di dalam konteks. Selain penekanan, repetisi juga berfungsi untuk mengekspresikan perasaan seperti penyesalan, antusias, obsesi, dan lain-lain.

Di dalam lirik lagu repetisi merupakan hal yang sering dijumpai yang pembentukannya berasal dari kata, frasa, klausa, dan kalimat. Letaknya dapat di awal, di akhir, bahkan di awal dan di akhir sebuah kalimat. Fromilhague mengkategorikan repetisi menjadi dua kategori, yakni *répétition lexicale* dan *répétition du signifiant au signifié, du morphologique au sémantique*. Di dalam

kedua kategori tersebut terdapat beberapa ragam repetisi di dalamnya. *Répétition lexicale* terdiri dari sepuluh ragam yaitu *épizeuxe, hypozeuxe, anaphore, épiphore, antépiphore, anadiplose, concaténation, épanode, polyptote, dan dérivation*. Sedangkan *répétition du signifiant au signifié, du morphologique au sémantique* terdiri dari empat ragam yaitu, *antanaclase, tautologie, synonymie/métabole, dan gradation*. Berdasarkan kategori tersebut, peneliti tertarik mengkaji *répétition lexicale* dan *répétition du signifiant au signifié, du morphologique au sémantique* serta ingin menjelaskan bagaimana ragam di dalam repetisi terbentuk.

Untuk memudahkan peneliti serta membatasi masalah dalam penelitian ini, peneliti melakukan pra-penelitian yaitu pertama membaca teori mengenai kedua kategori dari repetisi, setelah itu membaca lirik lagu secara keseluruhan, dan menentukan ragam repetisi apa sajakah yang terdapat di dalam lirik lagu tersebut.

Untuk memahami lebih lanjut mengenai ragam repetisi beserta pembentukannya, maka perlu diadakan suatu penelitian secara mendalam mengenai hal tersebut. Oleh karena itu, sebagai objek penelitian, penelitian ini akan menggunakan beberapa lirik lagu berbahasa Prancis dari penyanyi Joyce Jonathan yang merupakan penyanyi wanita Prancis yang lahir pada tanggal 3 November 1989 di Levallois-Perret. Joyce Jonathan yang disapa banyak penggemarnya Joyce, bergabung dalam label My Major Company yang tertarik akan bakat menyanyi yang dimiliki oleh Joyce. Album pertamanya berjudul *Sur Mes Gardes* yang keluar pada tahun 2010 yang mana beberapa lagu di dalamnya

seperti, *Je ne sais pas* dan *Pas Besoin de Toi* mendapatkan penghargaan. Satu tahun berikutnya Joyce Jonathan terpilih sebagai Penyanyi Wanita Terbaik di dalam penghargaan *NRJ Music Awards*. Tiga tahun kemudian, ia mengeluarkan album ke duanya yang berjudul *Caractère* dan pada tahun 2016, ia mengeluarkan album terbarunya yang berjudul *Une Place Pour Moi* dengan 12 lagu di dalamnya dan merupakan lagu yang digunakan sebagai objek di dalam penelitian ini. Album ini digunakan karena album ini merupakan album terbarunya. Sebagian besar dari lagu yang terdapat di dalam album ini menceritakan perasaan pribadinya seperti kebahagiaan, kesedihan, dan kesakitan. Selain itu, salah satu lagunya yang berjudul *Les Filles d'Aujourd'hui* merupakan lagu yang mengkritik kehidupan remaja sekarang yang lebih memilih untuk memiliki hubungan secara instan.

Penelitian ini mengangkat kumpulan lirik lagu Joyce Jonathan pada album *Une Place Pour Moi* untuk menemukan ragam repetisi yang terkandung di dalamnya serta untuk menemukan bagaimana repetisi itu terbentuk.

B. Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah repetisi di dalam lirik lagu *Joyce Jonathan*, sedangkan subfokus penelitian ini, pembentukan ketujuh ragam repetisi (*épizeuxie*, *anaphore*, *épiphore*, *antépiphore*, *antanaclase*, *tautologie*, *gradation*) di dalam lirik lagu Joyce Jonathan album *Une Place Pour Moi*.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus serta subfokus diatas, maka peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut: bagaimanakah pembentukan ketujuh

ragam repetisi (*épizeuxe, anaphore, épiphore, antépiphore, antanaclase, tautologie, gradation*) dalam lirik lagu Joyce Jonathan?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman lebih mengenai stilistika yang merupakan salah satu bidang kajian linguistik. Selain itu, penelitian ini membantu pembelajar untuk mengenal lebih dalam mengenai ciri dari ragam repetisi terutama *épizeuxe, anaphore, épiphore, antépiphore, antanaclase, tautologie*, dan *gradation* serta bagaimana ragam repetisi tersebut terbentuk. Terkait dengan teori yang diberikan mengenai lagu, penelitian ini juga bermanfaat di dalam pengaplikasian lagu di dalam pembelajaran. Manfaat lain dari penelitian ini ialah mampu menambah pengetahuan dan gambaran lebih jelas mengenai ragam repetisi di dalam sebuah lirik lagu.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini akan dibahas teori-teori yang memiliki hubungan dengan masalah penelitian. Teori-teori yang berhubungan adalah (1) stilistika, (2) gaya bahasafiguratif (majas), (3) repetisi. (4) unsur pembentuk repetisi, dan (5) lagu sebagai karya sastra.

A. Deskripsi Teoritis

1. Stilistika

Stilistika menjadi salah satu bagian dari penelitian ini karena adanya keterkaitan antara stilistika dan repetisi yang merupakan salah satu dari gaya bahasa figuratif atau majas. Kajian stilistika merupakan kajian yang mempelajari gaya atau cara-cara yang khas dan tertentu untuk mencapai tujuan secara maksimal. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ratna (2009:3), stilistika (*stylistic*) adalah ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum adalah cara-cara yang khas, bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu, sehingga tujuan yang dimaksudkan dapat dicapai secara maksimal. Biasanya, stilistika dikenal dengan istilah lain yang seolah-olah kurang penting tetapi nyatanya memegang peranan besar dalam proses analisis, yaitu majas. Dalam arti sempit, stilistika dalam kajian sebuah karya yang berhubungan dengan suatu teks, disebut dengan ilmu gaya bahasa. Selain Ratna, Molinié (1986:9) juga menyatakan hal yang sama mengenai pengertian stilistika, *la stylistique est à la fois une méthode et une pratique, c'est-à-dire une discipline.*

On en a longtemps gauchi la spécificité, voire contesté même l'existence, en la subordonnant à son objet évident: le style. Dari penjelasan yang telah diuraikan dapat dikatakan secara garis besar bahwa stilistika adalah disiplin ilmu. Ilmu yang dimaksud adalah ilmu yang objek utamanya adalah gaya.

Hal serupa juga disampaikan oleh Aminuddin (1995:42), studi stilistik dalam konteks kajian sastra dapat dihubungkan dengan kegiatan penelitian sastra, kritik sastra, dan apresiasi sastra. Sesuai dengan terdapatnya kata stilistik disitu, studi tersebut ditinjau dari sasaran dan penjelasan yang dibuahkan hanya berpusat pada aspek gayanya. Hal serupa juga dapat dilihat dalam abstrak yang ditulis dan diunggah oleh Zare-Behtash pada tahun 2015 pada International Journal of Language and Literature <http://ijll-net.com/vol-3-no-2-december-2015-abstract-10-ijll> / 3 April 2016 pada pukul 16:44 :

Stylistic as branch of linguistics concerned with the study of characteristic choices in use of language, especially literary language, as regards sound, form, or vocabulary, made by different individuals or social groups in different situations of use.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah cabang dari linguistik yang berfokus kepada penggunaan bahasa, terutama bahasa dalam karya sastra, dengan melihat nada, bentuk atau kosakata, yang dibentuk oleh individu atau kelompok yang berbeda. Menurut Keraf (2006:116) jika dilihat dari unsur-unsur bahasa yang digunakan, kajian stilistika atau gaya bahasa dibedakan menjadi empat yakni, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata; gaya bahasa berdasarkan nada yang terkandung dalam wacana; gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; dan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna (figuratif). Selain Keraf, Aminuddin (1995:37) juga memaparkan hal yang

sama, ada berbagai kemungkinan model pemilahan yang dilakukan pengkaji. Dalam kajian ini pemilahan aspek itu (aspek stilistika) ditentukan meliputi aspek: a) bunyi, b) kata atau bentuk yang dianalogikan kata, c) satuan ungkapan yang dapat dianalogikan sebagai kalimat, dan d) bentuk pemaparan teks sastra sebagai wacana.

Terkait dengan apa yang disampaikan oleh Keraf dan Aminuddin, Cressot (1983:23) menambahkan :

Le domaine de la stylistique confine à celui de nombreuses autres disciplines: de la phonétique, puisque les sons, l'articulation, l'intonation sont susceptibles de répercussion affectives; de la lexicologie, cela va sans dire; de la grammaire normative, qui nous permettra de noter les écarts et d'apprécier leur opportunité; de la grammaire historique, qui est en somme l'histoire de choix successifs; psychologie et de la sociologie; de l'esthétique, et même de l'ancienne rhétorique, dont elle a renouvelé les données

Pernyataan di atas dapat disimpulkan secara garis besar bahwa kajian stilistika berdekatan dengan ilmu lainnya seperti fonetik, leksikologi, tata bahasa, psikologi, sosiologi, estetika, dan retorika. Jika dikaitkan dengan pemaparan sebelumnya mengenai stilistika, apa yang ditambahkan oleh Cressot memiliki hubungan paparan tersebut. Fonetik dapat dihubungkan dengan nada atau bunyi, leksikologi dengan kata dan kalimat, dan retorik berdekatan dengan gaya bahasa figuratif (majas).

Dari semua hal yang telah di paparkan mengenai stilistika, dapat disimpulkan bahwa stilistika merupakan cabang dari linguistik yang berfokus kepada gaya. Jika gaya tersebut dikaitkan dengan sebuah karya sastra, ilmu tersebut berubah menjadi gaya bahasa. Gaya bahasa dapat dilihat dari pemilihan nada, kata, kalimat dan gaya bahasa figuratif yang merupakan dasar dari stilistika.

Di dalam penelitian ini, kajian akan dipusatkan kepada satu elemen yang terkandung di dalam gaya bahasa, yaitu gaya bahasa figuratif.

2. Gaya Bahasa Figuratif/Majas

Gaya bahasa biasanya mengandung satu unsur pembangun yang disebut majas. Menurut Ratna (2009:3), majas diterjemahkan dari kata *trope* (Yunani), *figure of speech* (Inggris), yang berarti persamaan atau kiasan. Jenis majas sangat banyak, seperti: hiperbola, paradoks, sarkasme, inversi, dan sebagainya. Tetapi pada umumnya dibedakan menjadi empat kelompok, yaitu: majas penegasan, perbandingan, pertentangan, dan majas sindiran. Di dalam bahasa Prancis, gaya bahasa dikenal dengan istilah "*figures de style*". Kata "*figure*" itu sendiri dapat diartikan sebagai "*kias*" dan digunakan untuk mendeskripsikan benda abstrak yang sulit atau terlalu panjang untuk dikatakan. Pernyataan yang diberikan, senada dengan Du Marsais dalam Molinié (1986:82) mengatakan bahwa, *on parle par figure, en de certaines matières, notamment des choses abstraites, parce qu'on ne peut pas parler autrement, ou parce que ce serait trop difficile, ou trop long, de parler autrement.*

Mengenai definisi gaya bahasa itu sendiri, Homsy (2005:58) memaparkan:

L'étude des figures de style est indissociable de celle de la rhétorique, définie à la fois comme l'art de persuader et l'art de bien dire. Les figures de style sont le principal instrument de « l'art de bien dire ».

Begitu pula dengan Fromilhague (2010:11) yang menyatakan hal serupa,

La rhétorique comme art de persuader a été discréditée au fil des siècles, au nom de la vérité : les preuves qu'un discours apporte sont seulement de l'ordre du vraisemblable. Ainsi, la rhétorique est peu à peu restreinte à l'art de bien dire : elle est de plus en plus

assimilée à l'élocution, en particulier aux figures (voire aux seules figures de sens, les tropes), dont l'enjeu est réduit à l'art de plaire et d'émuvoir.

Dari kedua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan secara garis besar bahwa ilmu mengenai gaya bahasa tidak bisa dipisahkan dari ilmu retorika yang awalnya diartikan sebagai seni dalam menyakini dan mempengaruhi seseorang untuk melakukan sesuatu. Namun, seiring dengan berjalannya waktu, fungsi dari retorika berubah menjadi seni dalam berbicara dengan menggunakan gaya bahasa, khususnya majas untuk memperindah pengucapan dan memberikan kesan berbeda kepada pendengarnya. Waluyo (1987:83) menyatakan bahwa bahasa figuratif (majas) ialah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan suatu makna dengan cara yang tidak biasa atau tidak langsung secara kias atau lambang.

Di sisi lain, Keraf (2006:113) memaparkan bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Selain Waluyo, dan Keraf, ahli bahasa Tarigan (1985:5) juga memaparkan gagasannya mengenai hal tersebut, gaya bahasa merupakan bentuk *retorik*, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.

Berbicara mengenai sifat yang dimiliki gaya bahasa, seperti meyakinkan, mempengaruhi, dan mengesankan, website http://www.elg-monet-magny.ac-versailles.fr/IMG/pdf/Les_figures_de_styles.pdf yang diakses tanggal 24 Maret 2016, pukul 14:34 memaparkan hal yang serupa yakni:

Une figure de style est un procédé qui consiste à rendre ce que l'on veut dire plus expressif, plus impressionnant, plus convaincant, plus

séduisant. Elle est utilisée en littérature, dans les beaux discours mais aussi dans le langage courant. Autrement dit, une figure de style permet de créer un effet sur le destinataire d'un texte (écrit ou parlé).

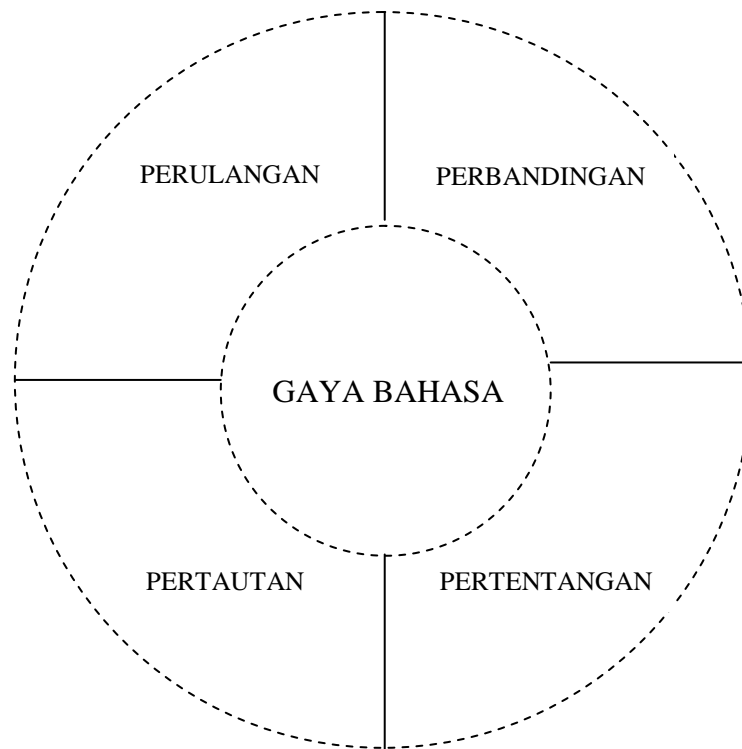
Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa memiliki sifat untuk meyakinkan dan mempengaruhi, selain itu juga berguna untuk membuat apa yang dikatakan menjadi lebih ekspresif, dan berkesan. Biasanya penggunaan gaya bahasa diterapkan dalam sastra, pidato, atau bahkan dalam bahasa sehari-hari.

Selain itu, gaya bahasa memiliki beberapa tujuan diantaranya adalah untuk mengundang, memberitahu, mengekspresikan pikiran pribadi atau secara sederhana untuk menghibur pembaca ataupun lawan bicara. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh McGuigan (2007:3) *in reading, speaking, or writing, rhetoric is a tool than enhances composition; its aim is to persuade, to inform, to express a personal thought, or simply to entertain the reader.* Didalam sebuah karya sastra tulis, khususnya puisi, gaya bahasa digunakan agar puisi memiliki banyak makna. Hal ini sejalan dengan apa yang di sampaikan oleh Waluyo (1987:83), bahasa figuratif menyebabkan puisi menjadi prismatis artinya memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Keterkaitan antara puisi dan lagu terletak pada lirik yang terdapat di dalam kedua karya tersebut. Oleh sebab itu, gaya bahasa bukan hanya ditemukan di dalam sebuah puisi, tetapi juga di dalam lirik lagu.

Gaya bahasa dapat diklasifikasikan dalam berbagai kategori. Setiap ahli memiliki kategorinya masing-masing. Menurut Tarigan (1985:6) kategori gaya

bahasa dibagi menjadi empat kelompok seperti yang terlihat pada *gambar 1* di bawah ini :

Gambar 1
Kategori Ragam Bahasa menurut Tarigan



Tarigan juga menambahkan bahwa ada sekitar 60 gaya bahasa yang termasuk ke dalam empat kelompok gaya bahasa di atas. Sedangkan Keraf (2006:116-129) membagi gaya bahasa dari sudut bahasa yang digunakan ke dalam empat kelompok yaitu, gaya bahasa berdasarkan pilihan kata, gaya bahasa berdasarkan nada, gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat, dan gaya bahasa langsung tidaknya makna yang mana di dalamnya terdapat majas-majas yang terbagi ke dalam dua kelompok yaitu, *gaya bahasa retorik* dan *gaya bahasa kiasan*. Keduanya berjumlah sekitar 38 jenis. Di sisi lain, Fromilhague (2010:20)

membagi gaya bahasa menjadi empat kelompok yaitu, *figures de diction*, *figures de construction*, *figures de sens ou tropes*, dan *figures de pensée*.

Selain itu, Muljana dalam Waridah (2008:322) mengatakan bahwa gaya bahasa merupakan susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Gaya bahasa disebut juga majas. Secara garis besar gaya bahasa terbagi menjadi empat jenis, yaitu majas penegasan, majas pertentangan, majas perbandingan, dan majas sindiran. Selain Muljana, Prihantini (2015:2) mengatakan bahwa majas adalah bahasa berkias yang dapat menghidupkan suasa, meningkatkan efek rasa, atau menimbulkan konotasi. Ia membagi jenis majas menjadi 20 jenis tanpa adanya klasifikasi.

Namun, penelitian ini hanya akan berfokus kepada satu ragam gaya bahasa, yakni repetisi. Jika ditinjau dari teori Tarigan, repetisi termasuk di dalam gaya bahasa perulangan. Sedangkan Keraf, menempatkan gaya bahasa tersebut di dalam gaya bahasa dari sudut bahasa yang digunakan, yaitu gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat. Repetisi di dalam teori Fromilhague, ditempatkan pada *figures de construction*.

Untuk meneliti gaya bahasa repetisi, penelitian ini akan melibatkan kumpulan lagu Joyce Jonathan dalam album *Une Place Pour Moi*. Tidak hanya mengenai kategori dan karakter dari repetisi, namun penelitian ini juga akan membahas mengenai unsur pembentuknya.

3. Repetisi

Repetisi biasanya ditandai dengan adanya perulangan bunyi, kata frase, klausa atau kalimat yang dianggap penting dalam sebuah konteks. Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Keraf (2006:127) yakni, repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata, frasa atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks. Sedangkan Tarigan (1985:180) memaparkan bahwa gaya bahasa perulangan/repetisi merupakan gaya bahasa yang mengandung perulangan bunyi, suku kata, kata atau frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Waluyo (1987:93) juga memaparkan gagasannya mengenai pengulangan, pengulangan tidak hanya terbatas pada bunyi, namun mungkin kata-kata atau ungkapan. Untuk itu, dapat dikatakan secara garis besar bahwa repetisi bertujuan untuk menekankan sesuatu yang penting di dalam konteks dengan mengulang kembali bunyi, kata, frasa, dan klausa yang ada. Dari pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa repetisi memiliki unsur pembentuk seperti bunyi, kata, frasa, dan klausa yang dianggap penting di dalam konteks.

Fromilhague (2010:25) berpendapat bahwa:

La répétition, c'est un ensemble polymorphe, pour lequel définitions, nominations et organisations sont très variables. De plus, toute production verbale implique répétition: la constitution de champs lexicaux se fait par répétition de sèmes, mais on identifie la répétition comme figure de construction seulement si le matériel lexical est concerné.

Dari pernyataan yang telah diberikan di atas, dapat disimpulkan bahwa, repetisi merupakan sebuah kesatuan bentuk yang beranekaragam. Biasanya bahasa lisan sering melibatkan pengulangan kata-kata yang penyusunannya dibentuk

melalui pengulangan makna, dan dikatakan perulangan jika leksik di dalamnya saling berhubungan.

Gaya bahasa perulangan dikategorikan ke dalam *les figures microstructurales*. Molinié (1986:97) memberikan idenya mengenai hal tersebut :

On serait tenté de dire, en poussant jusqu'à la limite, l'application de l'esprit de géométrie (et de formalisation), qu'il n'existe que deux types de figures de microstructurales sur le matériel sonore, définies selon leur fonctionnement : la répétition et la modification. A bien peser les choses, on se rend compte qu'il n'existe qu'une seule figure microstructurale, à ce niveau fondamental, emblématique du genre, et grosse de toutes les autres, unedes plus puissantes aussi dans l'ensemble des figures: la répétition.

Dari pernyataan yang telah diberikan oleh Molinié di atas, dapat disimpulkan bahwa hanya ada dua bentuk dari figur mikrostruktural jika dilihat dari hal suara atau bunyi, yaitu: perulangan dan perbaikan. Perulangan merupakan salah satu bentuk dari figur mikrostruktural yang sangat penting.

Sahiri (2013:15-22), membedakan bentuk repetisi secara tata bahasa menjadi dua belas jenis, yakni:

- a) *réemployer ou reprendre un nom commun*
(mengulang kembali kata umum)

Contoh :

- *Dire la vérité, toute la vérité, rien que la vérité.*

[Sahiri, 2013:15]

Pada contoh di atas, dapat dilihat dengan jelas bahwa adanya perulangan kata *la vérité* yang merupakan kata benda umum (*nom commun*) sebanyak tiga kali di

akhir kalimat, sehingga kalimat di atas dikategorikan ke dalam bentuk repetisi pertama.

b) *réemployer ou reprendre un nom propre.*

(mengulang kembali kata khusus)

Contoh:

- *Afrique, mon Afrique*
Afrique des fiers guerriers
Afrique que chante ma grand-mère (David Diop)

[Sahiri, 2013:16]

Kata *Afrique* merupakan kata benda khusus (*nom propre*) yang diulang sebanyak tiga kali di dalam satu bait sehingga dikategorikan ke dalam bentuk kedua.

c) *réemployer ou reprendre un article indéfini ou défini.*

(mengulang kembali kata benda yang belum jelas atau yang sudah jelas)

Contoh:

- *Une horrible, une sanglante, une implacable idée* (Victor Hugo)

[Sahiri, 2013:17]

Pada kalimat di atas, kata yang diulang adalah kata *une* yang merupakan article indéfini. Di dalam tata bahasa Prancis, kata *une* digunakan untuk menggambarkan benda pada umumnya.

d) *réemployer ou reprendre un verbe* (souvent sous forme *infinitive, conjugué, etc*)

(mengulang kembali kata kerja)

Contoh:

- *Je suis la beauté, je suis la jeunesse, je suis la vie. Viens à moi, nous serons l'amour* (Théophile Gauthier)

[Sahiri, 2013:17]

Klausa di atas terdapat pengulangan pada kata *je suis* sebanyak tiga kali di dalam satu kalimat. Kata *suis* merupakan konjugasi dari kata kerja *être* untuk orang tunggal pertama *je* sehingga kata *je suis* dapat dikategorikan ke dalam bentuk ketiga yang mana repetisi menggunakan kembali kata kerja yang telah dikonjugasi.

- e) *réemployer ou reprendre un pronom personnel, indéfini, ou démonstratif.*
(mengulang kembali kata ganti)

Contoh:

- *Ils ne pensent à rien, ils ne savent rien, ils ne veulent rien, ils ne peuvent rien.* (Drieu La Rochelle)

[Sahiri, 2013:18]

Pada kalimat di atas, kata *rien* diulang sebanyak empat kali di akhir kalimat. Kata *rien* termasuk ke dalam pronom indéfini sehingga kalimat di atas termasuk ke dalam bentuk repetisi keempat yang mengulang kata ganti pronomina, dan kata ganti demonstrativa.

- f) *réemployer ou reprendre une conjonction de coordination,*
(mengulang kembali konjungsi koordinatif)

Contoh:

- *Je ne sens ni le coup, ni la chute, ni rien de ce qui s'ensuivit, jusqu'au moment où je reviens à moi* (Rousseau)

[Sahiri, 2013:18]

Kalimat di atas terdapat pengulangan pada kata *ni* sebanyak tiga kali, dan *ni* merupakan kata sambung yang berbentuk negatif.

g) *réemployer ou reprendre **une conjonction de subordination**.*

(mengulang kembali konjungsi subordinatif)

Contoh:

- *Si j'avance, suivez-moi; si je meurs, vengez-moi; si je recule, tuez-moi.*
(Henri de la Rochejaquelein)

h) *réemployer ou reprendre **un adverbe***

(mengulang kembali adverbial)

Contoh:

- *J'ai rêvé **tellement** fort de toi*
*J'ai **tellement** marché, **tellement** parlé*
***Tellement** aimé ton ombre* (Robert Desnos)

[Sahiri, 2013:20]

Pada penggalan puisi di atas, kata **tellement** diulang sebanyak empat kali di dalam satu bait. Kata **tellement** merupakan adverbial di dalam bahasa Prancis sehingga dikategorikan ke dalam bentuk repetisi yang mengulang adverbial.

i) *réemployer ou reprendre **un adjectif qualificatif ou un participe passé**.*

(mengulang kembali kata sifat)

Contoh:

- *La **seule** force, la **seule** valeur, la **seule** dignité de tout, c'est d'être aimé.*

[Sahiri, 2013:20]

Pada contoh di atas, terjadi pengulangan pada kata sifat **seule** sebanyak tiga kali sehingga kalimat tersebut dikategorikan ke dalam bentuk repetisi kata sifat.

j) *réemployer ou reprendre **un adjectif numéral, démonstratif, possessif, indéfini**.*

(mengulang kembalikata sifat yang berupa angka, kepemilikan, dan lain-lain)

Contoh:

- *Cette* rose-ci est plus délicate que *cette* rose-là.

[Sahiri, 2013:21]

Pada contoh di atas, pengulangan terjadi pada kata *cette* sebanyak dua kali. Kata *cette* termasuk ke dalam *adjectif démonstratif* yang digunakan untuk menunjukkan kata benda berjenis kelamin perempuan.

- k) *réemployer ou reprendre une préposition,*
(mengulang kembali preposisi)

Contoh:

- Tous *pour* un, un *pour* tous (Les Trois Mousquetaires)

[Sahiri, 2013:22]

Pada contoh di atas, terdapat pengulangan pada kata depan *pour* sebanyak dua kali di dalam satu kalimat sehingga contoh di atas dikategorikan ke dalam bentuk repetisi kata depan.

- l) *réemployer ou reprendre une expression, une tournure, ou une locution verbale, adverbiale, prépositive, conjonctive.*

(mengulang kembali ungkapan, frasa verbal, frasa adverbial, dan lain-lain)

Contoh:

- *On est* comme *on est*.

[Sahiri, 2013:22]

Pada contoh di atas, terjadi pengulangan pada klausa *on est* sebanyak dua kali. Klausa tersebut merupakan ekspresi sehingga di kategorikan ke dalam repetisi yang menggunakan ekspresi.

Contoh-contoh yang diberikan di atas merupakan repetisi secara umum, maksudnya belum ada klasifikasi dari setiap contoh repetisi yang diberikan. Pada kenyataannya, repetisi memiliki beberapa ragam dengan cirinya masing-masing. Fromilhague (2010:26-34) membagi repetisi menjadi dua bagian utama yaitu, *répétition lexicale* dan *répétition du signifiant au signifié, du morphologique au sémantique* yang di dalamnya terdapat pembagian ragamnya masing-masing. Untuk pemaparan lebih lanjut dapat dilihat dalam bagan berikut ini:

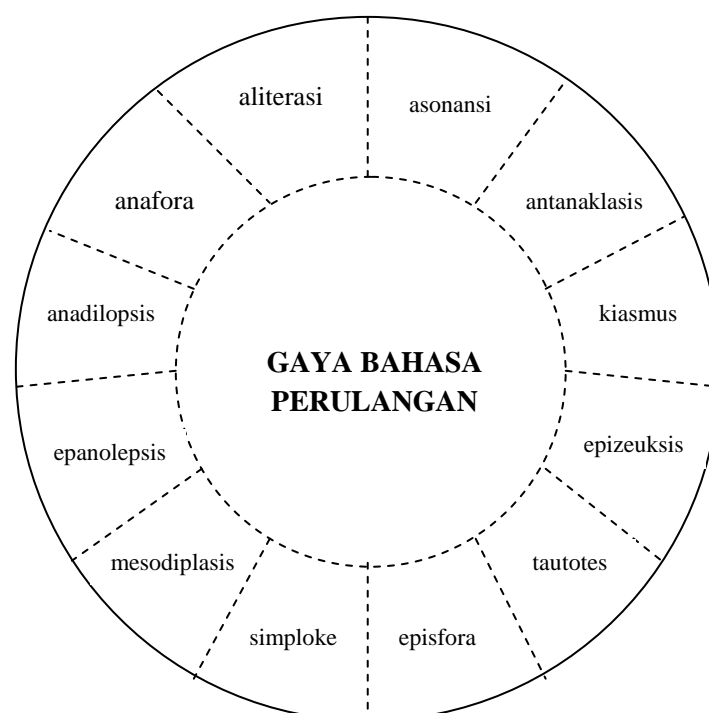
Tabel 1
Klasifikasi Repetisi Menurut Fromilhague.

RÉPÉTITION			
LEXICALE	sans variations	par parallélisme	<i>épizeuxe, hypozeuxe, anaphore, épiphore, antépiphore.</i>
		par enchaînement	<i>anadiplose, concaténation, épanode</i>
	avec variations morphologique	<i>polyptote, dérivation</i>	
DU SIGNIFIANT AU SIGNIFIÉ, DU MORPHOLOGIQUE AU SEMANTIQUE	signifiants identiques, signifiés différents	<i>antanaclase, tautologie</i>	
	signifiés identiques	<i>synonymie/métabole</i>	
	signifié d'intensité variable	<i>Gradation</i>	

Tabel di atas menunjukkan bahwa *répétition lexicale* dibagi menjadi dua bagian besar yaitu *répétition sans variations* dan *répétition avec variations morphologiques*. *Répétition sans variations* memiliki beberapa ragam repetisi yang dibagi menjadi dua bagian utama yaitu *par parallélisme* [*epizeuxe, hypozeuxe, anaphore, épiphore, antépiphore*] dan *par enchainement* [*anadiplose, concaténation, épanode*]. Sedangkan *répétition avec variations morphologiques* terdiri dari *polyptote* dan *dérivation*. Bagian kedua dari repetisi yaitu, *répétition du signifiant au signifié, du morphologique au sémantique* yang memiliki tiga klasifikasi yaitu *signifiants identiques, signifiés différents* [*antanaclase dan tautologie*], *signifiés identiques* [*synonimie atau métabole*], dan *signifié d'intensité variable* [*gradation*].

Berbeda dengan Fromilhague, Tarigan (1985:180) membagi gaya bahasa perulangan (repetisi) menjadi 12 ragam, seperti apa yang tertera di *gambar 2* ini

Gambar 2
Gaya Bahasa Perulangan menurut Tarigan



Di sisi lain, Keraf (2006:127-129) hanya membagi gaya bahasa pengulangan menjadi delapan ragam yakni: 1) *epizeuksis*, 2) *tautotes*, 3) *anafora*, 4) *epistrofa*, 5) *simploke*, 6) *mesodiplosis*, 7) *epanalepsis*, dan 8) *anadiplosis*. Sedangkan Selain ahli-ahli di atas, Molinié (1986:98) juga memaparkan hal yang serupa mengenai ragam gaya bahasa perulangan :

*De cette répétition envisagée d'une façon aussi abrupte, on connaît quantité de réalisations phrastique en des tours plus ou moins figés: **anaphore** (comme dans l'exemple cité du Cid), **épiphore**, **anadiplose**. La **polyptote** (aimer, nous aimions), la figure **dérivative** (amant, amour) ne constituent que des variantes dans le même fonctionnement.*

*C'est, à notre avis, dans cette direction qu'il est permis d'examiner aussi les faits d'**assonances**, d'**allitérations**, d'**homéotéleutes**, et de **rimes**. Plus délicate, apparemment, est la situation créée par la **paronomase** et l'**antanaclase**.*

Dilihat dari apa yang disampaikan oleh Molinié secara implisit di atas, ragam gaya bahasa perulangan dapat dibagi menjadi, *anaphore*, *épiphore*, *anadiplose*, *polyptote*, *figure dérivative*, *assonances*, *allitérations*, *homéotéleutes*, *rime*, *paronomase*, dan *antanaclase*.

Pada dasarnya keempat ahli di atas memiliki suatu pandangan yang sama mengenai repetisi. Namun, dibandingkan dengan Tarigan, Keraf dan Molinié, yang memaparkan secara langsung mengenai ragam repetisi, pembagian ragam repetisi menurut Fromilhague dikatakan lebih kompleks. Hal ini disebabkan karena adanya pembagian dua kategori utama dari repetisi [*répétition lexical* dan *répétition du signifiant au signifié, du morphologique au sémantique*] yang di dalamnya terdapat berbagai ragam repetisi yang disampaikan ketiga ahli lainnya.

Secara garis besar, dapat disimpulkan dari apa yang telah dipaparkan mengenai repetisi, bahwa repetisi adalah salah satu gaya bahasa dalam *figures microstructurales* yang keberadaannya dianggap penting. Gaya bahasa ini biasanya ditandai dengan adanya pengulangan bunyi, kata, frasa, dan klausa untuk menekankan hal yang dianggap penting di dalam suatu konteks. Jika dilihat dari teori utama yang digunakan di dalam penelitian ini, yaitu teori Fromilhague, ragam dari gaya bahasa ini dibedakan menjadi beberapa jenis antara lain, *épizeuxe*, *hypozeuxe*, *anaphore*, *épiphore*, *antépiphore*, *anadiplose*, *concaténation*, *épanode*, *polyptote*, *dérivation*, *antanaclase*, *tautologie*, *synonimie/métabole*, dan *gradation*. Namun dari keempat belas ragam repetisi di atas, hanya tujuh ragam repetisi yang digunakan di dalam penelitian ini yakni *épizeuxe*, *anaphore*, *épiphore*, *antépiphore*, *antanaclase*, *tautologie*, dan *gradation*. Untuk definisi dari ketujuh ragam repetisi tersebut, akan dibahas di bawah ini.

2.1. *Épizeuxe*

Di dalam bahasa Indonesia, *épizeuxe* dikenal dengan nama epizeuksis. Repetisi ini ditandai dengan adanya pengulangan kata, frasa, klausa di dalam kalimat yang bersifat langsung. Hal ini senada dengan apa yang dipaparkan oleh Keraf (2006:127), epizeuksis adalah repetisi yang bersifat langsung, artinya kata, frasa, dan klausa yang dipentingkan diulang beberapa kali secara berturut-turut. Selain Keraf, Fromilhague (2010:26) mengutarakan gagasannya, *la réduplication/conduplication ou épizeuxe, elle redouble, dans le même membre de phrase, quelques mots d'un intérêt plus manqué»*

Contoh dari epizeuksis dapat dilihat dari contoh di bawah ini :

- a) Elle déclara que le chevreau serait **tué, tué**, mais **tué** par sa main à elle (P.-J. Jouve)

[Fromilhague, 2010:26]

Pada contoh di atas, terjadi pengulangan pada kata **tué**. Kata tersebut diulang tiga kali secara berturut-turut di dalam struktur kalimat untuk memberikan penekanan.

- b) **Misère, misère**, c'est toujours sur les pauvres gens que tu t'acharnes obstinément (Coluche)

Contoh selanjutnya dapat dilihat pada penggalan cerita di atas. Pengulangan kata **misère** diulang sebanyak dua kali secara langsung di dalam struktur kalimat.

- c) Elles sont toutes
Belles, belles, belles comme le jour
Belles, belles, belles comme l'amour
 Elles te rendront fou de joie
 Fou de douleur, mais crois-moi plus fou
D'elles, d'elles, d'elles de jour en jour (Claude François)

Pada contoh di atas, pengulangan terdapat pada kata **belles** dan **d'elles**. Kedua kata tersebut diulang sebanyak tiga kali secara langsung di dalam kalimat.

2.2 Hypozeuxe

Menurut Fromilhague (2010:27), *l'hypozeuxe est souvent appuyé par un homéoptote. On définit l'homéoptote comme un parallélisme de marqueurs morphologiques, que ce soit les terminaisons des formes verbales, nominales, ou autres, les marqueurs de la personne (pronoms), les déterminants du substantif, etc.* Dari pernyataan yang diberikan dapat dikatakan secara garis besar bahwa

hypozeuxe sering dikatakan sebagai *homéoptote*. *Homéoptote* sendiri didefinisikan sebagai paralelisme yang ditandai dengan adanya kesejajaran dalam kata kerja, kata benda, kata ganti dan lain-lainnya.

a). **Flottez**, soleils des nuits, **illuminez** les sphères.
Bourdonnez sous votre herbe, insectes éphémères!

Pada contoh di atas, dapat dilihat adanya kesejajaran kata kerja di dalam kedua kalimat. **Flottez**, **illuminez**, dan **bourdonnez**, merupakan kata kerja yang maknanya tidak melebihi satu sama lain.

2.3. *Anaphore*

Di dalam bahasa Indonesia, ragam ini dikenal dengan nama anafora. Fromilhague (2010:27) memaparkan bahwa, *l'anaphore rhétorique est la répétition, en tête d'un group syntaxique (et éventuellement métrique), d'un mot ou d'un groupe de mots. Le rôle de l'anaphore, comme figure exemplaire des figures de répétition, est particulièrement marqué dans l'art oratoire*. Dapat diartikan bahwa anafora adalah repetisi di awal kalimat yang dapat berupa kata atau klausa. Peran anafora dapat dilihat secara jelas di dalam sebuah orasi. Foclin dalam Gordon (1970:114-115) menambahkan beberapa hal mengenai anafora (*anaphore*): *l'anaphore se définit comme un nombre, par lequel un même son est aux commencement des distinctions de l'oraison, c'est-à-dire ou des virgules, ou des membres, ou des périodes et clauses*. Anafora didefinisikan sebagai pengulangan bunyi yang diletakan di awal kalimat, biasanya ditandai dengan tanda koma di dalam satu kalimat, permulaan kata di awal kalimat, serta kata di awal yang diulang setelah dipisahkan beberapa baris.

Contoh dari ragam bahasa ini dapat dilihat di bawah ini :

- a). **Baiser**, filz de deus leures closes
 Filles de deus boutons de roses
 Qui serrent et ouvrent ce ris
 Qui déride les plus marris
Baiser, que j'estime et adore
 Comme ma vie et donc encore
 Le sen en ma bouche souvent
 Bruire le soupir de son vent
Baiser, qui faits que l'amant meure,
 Puis qu'il reuiue tout à l'heure
 Resounfflant l'ame qui pendoit
 Aus leures ou elle t'attendoit.

Pada penggalan puisi di atas, terdapat pengulangan kata **baiser** sebanyak tiga kali di awal kalimat dan dipisahkan oleh beberapa klausa. Anafora yang terdapat di dalam penggalan puisi tersebut adalah *l'anaphore aux périodes et aux clauses* karena perulangan kata **baiser** dipisahkan terlebih dahulu oleh beberapa baris yang ada.

- b). **Mon** Odet, **mon** Prelat, **mon** seigneur, **mon** confort
Mon renom, **mon** honneur, ma gloire, **mon** support.

Repetisi terdapat pada kata **mon** di awal kalimat dan dipisahkan oleh tanda koma. Kata tersebut termasuk ke dalam anafora, lebih tepatnya adalah *l'anaphore aux virgules*. Keberadaannya dipisahkan oleh tanda koma di dalam satu kalimat.

- c) **Royne** de ce pays, qui entend cheuaus
 Du soleil se coucher assez loin de ses eaus
Royne qui doit un iour par nopce solemnelle
 Iondre au sang de Vallois vostre race immorter

Pada contoh terakhir, kata **Royne** mengalami pengulangan di awal kalimat dengan baris yang berbeda sehingga dikategorikan ke dalam anafora, khususnya *l'anaphore aux membres*.

2.4. *Épiphore*

Épiphore dikatakan sama dengan *anaphore*, perbedaannya pengulangan kata-kata terjadi di akhir kalimat. Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Fromilhague (2010:28), *l'épiphore, elle est symétrique de l'anaphore, la répétition se faisant en fin de groupe*. Berbeda dengan Fromilhague, Foclin dalam Gordon (1970 :122) memaparkan bahwa, *l'épistrophe comme le procédé par lequel «le semblable son des diction est répété à la fin des périodes de l'oraison»*. *La figure opère par conséquent à l'inverse de l'anaphore*. Dari pernyataan yang diberikan, dapat disimpulkan bahwa *épiphore* merupakan repetisi bunyi pada akhir suku kata terakhir. Ragam bahasa ini dapat dikatakan sebagai kebalikan dari anafora.

Contoh dari epistrofa dapat dilihat dari kalimat di bawah ini :

- a) Mais il n'enseignait **rien** celui-là, ne savait **rien**, ne souhaitait **rien**.

[Fromilhague, 2010:28]

Pada contoh di atas, terlihat jelas bahwa ada repetisi pada kata **rien** sebanyak tiga kali di akhir kalimat.

- b) En mon coeur n'est poins **écrite**
 La rose ni autre **fleur**,
 C'est toi, blanche Maguerite,
 Par qui i'ay cette **couleur**

[Gordon, 1970:122]

Pada penggalan nyanyian di atas, terjadi pengulangan bunyi dari suku kata yang terletak pada akhir kalimat. Bunyi yang diulang adalah /it/ pada baris pertama dan ketiga, serta bunyi /lØR/ pada baris kedua dan keempat.

- c) J a d'une horreur la Gaule estoit **saisie**,
 Et soubz le fer ja Sene **treluisoit**,

Et ja Francus à son bord conduisoit,
L'ombre d'Hevtor, et l'honneur de l'Asie.

[Gordon, 1970:125]

Sama dengan contoh sebelumnya, pengulangan bunyi terjadi di akhir kalimat. Bunyi yang diulang adalah bunti /zi/ pada baris pertama dan keempat, serta bunyi /izwa/ pada baris kedua dan ketiga. Perbedaan dengan contoh (b) terletak pada baris yang diulang.

2.5. Antépiphere

Menurut Fromilhague (2010:28) *l'antépiphere est la répétition qui a lieu entre le début et la fin d'un ensemble qui peut être un simple groupe syntaxique, une phrase, une strophe, ou un énoncé entier*. Dapat diartikan bahwa antepifora adalah pengulangan yang terjadi pada awal dan akhir dari kalimat, bait, atau kesatuan bait. Pada website <http://etudes-litteraires.com/figures-de-style/antepiphore.php> yang diakses 28 Juni 2016 pukul 20:25 memaparkan, *une antépiphere est la répétition d'un même groupe de mots (ou d'un même vers) au début et à la fin d'un paragraphe (ou d'une strophe)*. Artinya adalah, antépiphere adalah repetisi di awal dan akhir baris dari beberapa kata atau satu baris, bahkan bisa berupa paragraf atau bait.

- a) ***Vers les prés le vent cherche noise***
Aux girouettes, détail fin
Du château de quelque échevin
Rouge de brique et bleu d'ardoise,
Vers les prés clairs, les prés sans fin.

[Fromilhague, 2010:28]

Contoh di atas menunjukkan bahwa pengulangan terjadi pada kata *vers les prés* di awal dan di akhir bait. Sehingga contoh di atas dapat dikategorikan ke dalam *antépiphore* satu kata di awal dan di akhir bait.

- b) Voici venir les temps où vibrant sur sa tige
Chaque fleur s'évapore ainsi qu'un encensoir
 Les sons et les parfums tournent dans l'air du soir
Valse mélancolique et langoureux vertige!

Chaque fleur s'évapore ainsi qu'un encensoir
 Le violon frémit comme un coeur qu'on afflige
Valse mélancolique et langoureux vertige!
 Le ciel est triste et beau comme un grand reposoir

Begitupun dengan contoh di atas, dua kata bergaris bawah dari bait pertama baris kedua dan keempat, diulang pada bait kedua baris pertama dan ketiga. Pengulangan tersebut terjadi pada awal dan akhir bait sehingga dikategorikan sebagai *antépiphore* satu baris.

2.6. Anadiplose

Ragam ini didefinisikan sebagai pengulangan kembali kata atau kelompok kata di awal kalimat. Kata atau kelompok kata tersebut telah disebutkan di akhir kalimat sebelumnya. Hal ini sejalan dengan apa yang dipaparkan oleh Fromilhague (2010:29), *anadiplose est la reprise, en tête d'un groupe syntaxique, d'un mot ou d'un groupe de mots qui, dans le groupe précédent, est souvent situé à la fin.*

- a) [...] il me conduisait aux Bouffons, à un concert, à un bal, où j'espérais rencontrer ***une maîtresse. Une maîtresse!*** C'était pour moi l'indépendance [...]

Pada contoh di atas, frasa ***une maîtresse*** telah digunakan pada kalimat sebelumnya. Frasa tersebut terletak pada akhir kalimat pertama dan diulang pada

kalimat kedua namun letaknya berada di awal kalimat. Sehingga contoh tersebut dikategorikan ke dalam ragam repetisi anadiplose.

- b) Et l'éther devint *l'air*, et *l'air* devint le vent ;
L'ange devint *l'esprit*, et *l'esprit* devint l'homme

Pada contoh di atas, frasa *l'air* telah digunakan pada kalimat sebelumnya. Kata tersebut terletak pada akhir klausa. Frasa tersebut diulang pada klausa kedua dan letaknya menjadi di awal kalimat. Begitu juga dengan frasa *l'esprit*.

2.7. *Concaténation*

Ragam ini terbentuk dari *anadiplose* atau dapat dikatakan sebagai bentuk panjang dari *anadiplose*. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Fromilhague (2010:29), *la concaténation est formée d'anadiplose successive*. Kata *successive* menggambarkan bahwa dalam *concaténation*, adanya akhir dari *anadiplose*.

- a). Le néant a produit *le vide*, *le vide* a produit *le souffle*, *le souffle* a produit *le soufflet* et *le soufflet* a produit *le soufflé*.

Pada contoh di atas, terlihat adanya repetisi kata di akhir klausa, dan letaknya menjadi di awal pada klausa selanjutnya.

2.8. *Épanode*

Ragam ini hampir dikatakan sama dengan *anadiplose*. Hal yang membedakannya adalah kata, frasa, klausa, yang diulang di dalam kalimat untuk dikembangkan atau diberikan penjelasan. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Fromilhague (2010:30), *ladéfinition de l'épanode n'est pas nettement fixée, et il n'est pas toujours facile de la distinguer de l'anadiplose ;*

disons que l'épanode, on reprend pour les développer, les expliquer, un ou plusieurs mots du groupe syntaxique précédent.

- a). C'est dans ce temps que naît une nouvelle figure d'homme, ***immobile, absent. Immobile*** sur la neige blanche, penché sur ***l'absence*** rouge, ne désirant plus rien du monde.

Pada contoh di atas, kata yang diulang ialah kata ***immobile*** dan ***absent*** pada kalimat pertama. Kata tersebut diulang untuk dikembangkan atau diberikan penjelasan.

2.9. Polypote

Polypote didefinisikan sebagai repetisi kata dengan bentuk yang berbeda. Perbedaan bentuk tersebut terjadi pada kata kerja dan kata benda. Pada kata kerja perubahan bentuk tersebut ditandai dengan adanya variasi dari bunyi, waktu dan subjek. Sedangkan pada kata benda ditandai dengan adanya pengulangan jenis kelamin benda, jumlah, dan penentu. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Fromilhague (2010:30), *le polypote est les variantes morphologiques d'un terme unique ; pour les verbes, variations de modes, voix, temps, personnes ; pour les noms, oppositions de déterminants, de nombres, de genres, etc.*

- a. On m'a vu ce que ***vous êtes***.
Vous serez ce que je suis

Pada contoh di atas terdapat repetisi pada kata kerja dengan bentuk yang berbeda. Kalimat awal menggunakan waktu sekarang (*présent*) sedangkan kalimat kedua menggunakan waktu yang akan datang (*futur*) namun keduanya memiliki kata kerja yang sama yakni *être*.

2.10. *Dérivation*

Repetisi ini ditandai dengan adanya pengulangan leksik yang beragam di dalam kalimat. Leksik tersebut dapat berupa kata kerja, kata sifat, dan kata benda. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh Fromilhague (2010:31), *la dérivation est les variations morpho-lexicales sur un radical commun ; les termes reliés appartiennent à une même famille morphologique.*

a). Ton bras est *invaincu*, mais non pas *invincible*

Pada contoh di atas, dapat dilihat adanya repetisi leksikal dengan bentuk yang berbeda. Kata *invaincu* berubah menjadi *invincible*. Namun keduanya berasal dari radikal yang sama.

b). Je *crains* Dieu, cher Abner, et n'ai point d'autre *crainte*.

Contoh di atas juga terjadi perubahan bentuk dari kata kerja *craindre* menjadi kata benda *crainte*. Meskipun demikian, keduanya berasal dari radikal yang sama.

2.11. *Antanaclase*

Menurut apa yang tertulis pada website <http://lit-et-ratures.wifeo.com/documents/figures-de-style-tableaux-2.pdf> *l'antanaclase, c'est la répétition, dans une même phrase, d'un mot employé chaque fois avec une acception différente.* Fromilhague (2010:32) juga memaparkan hal yang serupa yaitu, *l'antanaclase est la répétition d'un même terme pris en deux sens différents; l'antanaclase joue souvent de l'opposition sens propre-sens figuré.* Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bahwa, antanaklasis adalah

pengulangan kata yang digunakan di dalam satu kalimat yang memiliki makna berbeda. Contohnya adalah :

- a) Mon Seigneur, j'avais cru *l'entendre* [=comprendre que vous me donneriez une dit]
Oui, si vous consentiez à *m'entendre* moi-même [= m'écouter]

[Fromilhague, 2010:32]

Pada contoh penggalan dialog di atas, dapat dilihat bahwa adanya perbedaan arti dari kata kerja *entendre*. Kata *entendre* pertama memiliki persamaan arti dengan kata kerja *comprendre*. Sedangkan kata *entendre* kedua memiliki arti seperti kata kerja *écouter*. Terlihat jelas bahwa keduanya memiliki makna yang berbeda sesuai dengan konteks yang diberikan.

- b) Le coeur a ses *raisons* que *la raison* ne connaît pas.

Kata “raison” di atas memiliki arti yang berbeda. Pada kalimat *le coeur a ses raisons*, kata *raison* diartikan sebagai *alasan*. Sedangkan pada kalimat kedua *la raison ne connaît pas* diartikan sebagai *fikiran*.

- c) ô j'*ai lieu*, ô j'*ai lieu de* louer (Saint-John Perse)

[Sahiri, 2013:96]

Pada kalimat di atas terdapat perbedaan pada kata *avoir lieu* dan *avoir lieu de*. Frasa *avoir lieu*” memiliki persamaan makna dengan kata kerja *exister*, yang dapat diartikan *hidup*, sedangkan frasa *avoir lieu de* memiliki persamaan makna dengan ekspresi *avoir des raison de* yang berarti “memiliki alasan untuk”

2.12. Tautologie

Ragam gaya bahasa ini sering dikatakan sebagai repetisi dari kata berulang-ulang di dalam sebuah konstruksi. Hal ini diperjelas oleh Keraf (2006 :127),

tautotes adalah repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

Website <http://universalis.fr/encyclopedie/tautologie> diakses pada 4 Juni 2016

pada pukul 21 :07 memaparkan :

Dans le langage ordinaire, énoncer une tautologie, c'est dire la même chose deux fois: c'est affirmer un truisme, une évidence triviale, voire parler à vide et finalement ne rien dire. On ne peut dire d'une chose que ce qu'elle est, c'est-à-dire qu'elle est ce qu'elle est.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahawa di dalam bahasa sehari-hari, tautologi diartikan mengatakan sesuatu hal dua kali. Hal ini bertujuan untuk mengatakan pernyataan secara jelas, pasti. Dengan tautologi berarti mengatakan sesuatu yang merupakan hal tersebut. Namun, Fromilhague (2010:32) memiliki pandangan lain mengenai *tautologie*. Ia memaparkan, *une apparente tautologie est en réalité une antanaclase*. Dapat dikatakan bahwa *tautologie* sebenarnya adalah *antanaclase*. Jika dilihat dari pemaparan yang diberikan oleh website dan Fromilhague terdapat suatu kecocokan dimana suatu kata dikatakan berulang-ulang namun terkadang makna kata tersebut adalah makna kias. Contoh dari ragam gaya bahasa ini adalah sebagai berikut

a) Un **chien** est un **chien** (Prévert)

[Sahiri, 2013:334]

Pada contoh di atas, dapat dilihat penggunaan kata "**chien**" diulang sebanyak dua kali di dalam kalimat. Makna yang terdapat di dalam kalimat tersebut tidaklah berubah, yaitu seekor anjing.

b) Nouveau venu, qui cherches **Rome** en **Rome**
Et rien de **Rome** en **Rome** n'aperçois – (Du Bellay)

[Fromilhague, 2010:32]

Kata **Rome** diulang beberapa kali di dalam kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *tautologie*. Di dalam contoh yang diberikan, kata **Rome** memiliki dua makna sehingga dikatakan juga sebagai *antanaclase*. Kata **Rome(1)** diartikan sebagai *kekaisaran*. Sedangkan kata **Rome(2)** diartikan sebagai *kota/ibukota* dari Italia yang dikenal banyak orang. Jadi contoh di atas dapat diartikan, pendatang baru yang mencari *kekaisaran* di *Roma*, dan tidak ada dari *kekaisaran* di *Roma* yang terlihat.

2.13. *Synonymie/métabole*

Ragam ini didefinisikan sebagai repetisi makna dengan kata yang berbeda. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Fromilhague (2010:33), *synonymie est la juxtaposition de termes ayant le même sens, ou du moins un noyau sémique commun*.

- a). À force de **scruter**, de le scruter, de **creuser l'image**, on a vu ce qu'il y avait

Pada contoh di atas kata **scruter** dan **creuser** merupakan dua kata berbeda yang diulang untuk memaparkan makna yang sama.

2.14. *Gradation*

Gradation didefinisikan sebagai gaya bahasa yang menekankan pengulangan ide dengan menyusun kata atau kata-kata yang menjelaskan ide tersebut secara klimaks atau antiklimaks. Hal ini sejalan dengan Sahiri (2013:213) yang mengatakan: *la gradation est une figure qui consiste à répéter une idée en disposant les mots ou groupes de mots qui expriment cette idée, par ordre croissant ou décroissant en longueur ou en importance*. Sahiri (2013:214), *la*

gradation peut être ascendante (=croissante) ou descendante (=décroissante) :
gradation ascendante: elle va du plus faible au plus fort, du plus bas degré au plus haut degré.... (= climax) ; gradation descendante: elle va du plus fort au plus faible, du plus haut degré au plus bas degré (= anticlimax). Berikut adalah contoh dari gaya bahasa *gradation*:

- a) *Marchez, courez, volez*, où l'honneur vous appelle – (N. Boileau)

[Sahiri, 2010:214]

Contoh kalimat di atas termasuk ke dalam *gradation ascendante (croissante)* karena adanya peningkatan dari kata kerja di dalam kalimat tersebut. Dimulai dari kata *marcher*, setelah itu *courir*, dan terakhir *voler*. Arti dari contoh di atas adalah, berjalan, berlari, dan terbanglah kemana kehormatan memanggilmu.

- b) ça dure bien toute *une nuit* à brûler, *un village*, (...), à la fin, on dirait *une fleur* énorme, puis *rien qu'un bouton*, puis *plus rien*.
 – (L. F. Céline)

[Sahiri, 2010:214]

Kalimat di atas termasuk ke dalam *gradation descendante*, ditandai dengan kata *une nuit*, yang kemudian menjadi *un village*, setelah itu *une fleur*, dan *un bouton*, dan akhirnya *plus rien*.

4. Unsur Pembentuk Repetisi

Unsur pembentuk repetisi dapat dikategorikan menjadi bunyi, kata, frasa, dan klausa. Chaer (2009:37-38) mengatakan bahwa secara gramatikal kata mempunyai dua status. Sebagai satuan terbesar dalam morfologi, dan sebagai satuan terkecil dalam tataran sintaksis. Sebagai satuan terkecil di dalam sintaksis,

kata dibagi ke dalam beberapa jenis yaitu kata kelas terbuka (nomina, verba, dan adjektifa) serta kata kelas tertutup (numeralia, preposisi, konjungsi, dan adverbial).

Contoh dari repetisi yang terbentuk dari kata ialah sebagai berikut:

Rome, l'unique objet de mon ressentiment!
Rome, à qui vient ton bras d'immoler mon amant!
Rome qui t'a vu naître, et que ton coeur adore!
Rome enfin que je hais parce qu'elle t'honore! (Corneille)

Pada penggalan lirik di atas, repetisi terbentuk melalui sebuah kata lebih tepatnya adalah kata benda.

Selain kata, Chaer juga memaparkan pendapatnya mengenai frasa. Menurut Chaer (2009:39) frasa dibentuk dari dua buah kata atau lebih, bersifat nonpredikatif dan mengisi satu fungsi sintaksis. Frasa dibedakan menjadi beberapa kategori yakni, frasa nominal, frasa verbal, frasa adjektifal, dan frasa preposional. Di dalam bahasa Prancis, frasa dikenal dengan istilah *syntagme*. Website http://french.chass.utoronto.ca/fre378/2_4.html yang diakses pada 15 Juli 2016 pukul 19:54 membagi *syntagme* dalam beberapa jenis yakni, *syntagme nominal*, *syntagme verbale*, *syntagme prépositionnel*, *syntagme adverbial*, *syntagme adjectival*.

Contoh dari repetisi yang terbentuk melalui sebuah frasa ialah sebagai berikut:

Les yeux noirs de Stella, les yeux d'oiseau de Stella, se dilataient dans son visage creusé (Anne Hébert)

Pada contoh di atas repetisi terbentuk melalui frasa, yaitu frasa prepositional atau *syntagme prépositionnel*.

Selain hal di atas, Chaer (2009:41) juga memaparkan idenya mengenai klausa. Menurutnya, klausa adalah satuan sintaksis yang berada di atas satuan frase dan di bawah satuan kalimat, berupa runtutan kata-kata berkonstruksi predikatif. Artinya, di dalam satuan atau konstruksi itu terdapat sebuah predikat, bila di dalam satuan tidak terdapat predikat, maka satuan itu bukan sebuah klausa. Klausa dibedakan menjadi beberapa kategori, yakni klausa nominal, klausa verbal, klausa adjektifal, klausa preposional, dan klausa numeral.

5. Lagu Sebagai Karya Sastra

Lagu dikatakan sebagai karya sastra karena lirik yang di dalamnya. Lirik tersebut memiliki kesamaan dengan sebuah bait di dalam puisi. Lagu sering dikatakan sebagai puisi yang dinyanyikan. Menurut Waluyo (1987:2) nyanyian-nyanyian yang banyak dilagukan adalah contoh puisi yang populer. Bahasanya harus mudah dipahami karena pendengar harus cepat memahami isi lagu itu sementara lagu didengarkan. Dengan kata lain, lagu merupakan kumpulan puisi yang populer dengan bahasa yang mudah dipahami agar pendengar memahami makna atau pesan yang terkandung di dalamnya.

Mengenai arti dari lagu itu sendiri, Trévoux dalam De Surmont (2010:67) berpendapat; *le mot chanson vient de l'Italien canzone qui veut dire la même chose, ou de ciancone qui approche encore plus par la manière dont on le prononce le mot chanson*. Dari pernyataan yang diberikan dapat disimpulkan bahwa kata “*chanson*” berasal dari bahasa itali “*conzone*” atau yang lebih dekat dengan kata “*chanson*” itu sendiri yaitu “*ciancone*”. Lagu itu sendiri diartikan sebagai puisi yang diiringi dengan musik serta irama yang terdapat di dalamnya.

Hal ini sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh Kastner dalam *De Surmont* (2010:164), *observons que le mot chanson s'entend le plus souvent de la partie poétique, c'est-à-dire des paroles de la chanson distinguée d'avec l'élément musical, d'avec l'air proprement dit.*

Mengingat dalam lagu terdapat musik dan gaya, biasanya sebuah lagu digunakan untuk didengarkan, ditarikan, dinyanyikan, dan untuk dihargai. Hal ini sejalan dengan apa yang dijelaskan oleh Longhi, dkk. dalam jurnal mereka yang berjudul *Les Chansons En Classe de FLE: quelques propositions pour entrer dans le rythme* (2012:4) / diakses 18 Juni 2016, pukul 13:09 ; *une chanson est, avant tout, à écouter, danser, fredonner, chanter et surtout apprécier.* Di dalam sebuah lagu terdapat dua struktur utama untuk mengenali bagian dari lagu yaitu, stuktur AABA dan struktur baris atau refrain. Hal ini dapat dilihat dari apa yang ditulis pada website <http://composer-sa-musique.fr/la-structure-dune-chanson/> diakses tanggal 18 Juni 2016 pada pukul 13:32:

Maintenant que l'on connaît les différentes partie de chanson, voyons comment les agencer afin de créer une musique structurée. Globalement il existe deux principales structures : «la structure AABA», et la «structure couplet/refrain». La structure AABA est la plus simple de toutes. Elle consiste simplement à composer deux couplets : un couplet A, et un couplet B. Ensuite, vous n'avez plus qu'à enchaîner ces couplets selon l'ordre établi: deux fois le couplet A, une fois le couplet B, et une dernière fois le couplet A. Tandis que la structure couplet/refrain est considérée comme la structure plus complexe que la précédente puisqu'au lieu de ne contenir que des couplets, elle contient également d'autres éléments, comme le pré-refrain, refrain, pont, solo, etc.

Penjelasan di atas dapat dikatakan secara garis besar bahwa sekarang kita mengenal beberapa bagian dari lagu, kita melihat bagaimana cara membuat musik secara struktural. Secara garis besar, ada dua struktur utama di dalam lagu yaitu:

struktur AABA dan struktur couplet dan refrain. Struktur AABA merupakan struktur yang paling mudah dari semuanya. Struktur ini hanya terdiri dari dua couplet yaitu couplet A dan couplet B. Selanjutnya hanya menyambungkan kedua couplet tersebut dengan melihat susunan yang telah ditentukan yaitu dua kali couplet A, satu kali couplet B, dan diakhiri dengan couplet A. Sedangkan struktur couplet/refrain dianggap sebagai struktur yang lebih kompleks dari sebelumnya karena terdiri dari elemen-elemen lainnya seperti, awal refrain, refrain, bridge, solo, dan lain-lain.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan secara garis besar bahwa lagu merupakan sebuah puisi yang diiringi dengan musik dan mengandung aliran di dalamnya dengan dua struktur utama yaitu struktur AABA dan struktur *couplet/refrain*. Lagu dan puisi dianggap sama karena lirik yang terdapat di dalam kedua karya sastratersebut memiliki elemen-elemen yang sama. Lagu digunakan untuk didengarkan, ditarikan, dinyanyikan dan diapresiasi.

B. Penelitian yang Relevan

Untuk menghindari kesamaan penelitian, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu. Dari hasil penelitian terdahulu, diperoleh beberapa masalah yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti.

Penelitian relevan dari penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Habi DEHBIA pada 2013, mahasiswa *Université Mouloud Mammeri-Tizi-Ouzou*, yang berjudul *Analyse Stylistique de l'oeuvre de Ben Mohamed, Cas de répétition et des parallélisme dans le montage poétique*. Fokus penelitian ini adalah fungsi dan jenis dari repetisi di dalam karya Ben Mohamed yang berbentuk puisi dan

prosa. Penelitian ini menggunakan pendekatan sastra (*approche poétique*) dan stilistika (*approche stylistique*). Peneliti membagi empat tahap di dalam penelitiannya. Tahap pertama, peneliti menganalisis repetisi berdasarkan kata (*répétition morphosyntaxique*) yang di dalamnya terdapat lima bagian utama yakni, *répétition du même mot*, *répétition d'un fragment vers*, *répétition d'un fragment d'un énoncé*, *répétition totale du même vers*, dan *répétition du même énoncé*. Tahap selanjutnya dinamakan *répétitions métriques*. Pada tahap ini, peneliti membahas mengenai *répétition de la même rime et de même mètre*. Pada tahap ketiga peneliti mencoba menemukan makna yang terkandung di dalam repetisi. Sehingga tahap ini dinamakan (*répétition sémantique ou relative au contenu*). Pada tahap ini peneliti membagi repetisi menjadi dua yakni *répétition d'un mot* dan *répétition de modalité du discours*. Tahap terakhir dari penelitian ini adalah tahap dimana peneliti menganalisis repetisi dengan fungsinya. Peneliti membagi fungsi repetisi menjadi tiga yaitu, *fonctions à effets formels*, *fonctions à effets sémantiques*, dan *fonctions à effets poétiques*.

Berbeda dengan penelitian tersebut, penelitian ini akan berfokus kepada tujuh ragam repetisi yang ditemukan pada tahap pra-penelitian yaitu a) *épizeuxie*, b) *anaphore*, c) *épiphore*, d) *antépiphore*, e) *antanaclase*, f) *tautologie*, g) *gradation*, yang ditemukan di dalam album *Une Place Pour Moikarya* Joyce Jonathan serta bagaimana ketujuh ragam repetisi itu terbentuk.

C. Kerangka Berfikir

Kerangka awal di dalam penelitian ini adalah repetisi yang terkandung di dalam lagu. Awalnya, lagu digunakan untuk menari, menyanyi, serta bersenang-senang karena adanya musik yang menjadi alunan di dalamnya. Lagu mengandung lirik yang dikatakan memiliki struktur yang sama dengan puisi. Bedanya, lirik lagu merupakan puisi yang didendangkan sedangkan puisi dibacakan. Persamaan antara lirik lagu dan puisi menjadikan struktur pembangun di dalamnya menjadi tidak berbeda. Salah satu struktur yang membangun adalah gaya bahasa, misalnya gaya bahasa pertautan, pertentangan, perbandingan, dan perulangan (repetisi). Di antara keempat jenis gaya bahasa yang dipaparkan di atas, repetisi diangkat menjadi topik di dalam penelitian ini karena ketertarikan peneliti untuk mengetahui ragam repetisi tersebut dan bagaimana pembentukan ragam repetisi itu terbentuk dalam lirik lagu Joyce Jonathan dengan menekankan pada teori yang dipaparkan oleh Fromilhague yang membagi repetisi menjadi dua bagian utama [*répétition du signifiant au signifié, du morphologique au sémantique*] dengan ragam repetisi di dalamnya. Namun penelitian ini tidak memakai semua ragam repetisi karena pada pra-penelitian hanya ditemukan tujuh ragam repetisi (*épizeuxie, anaphore, épiphore, antépiphore, antanaclase, tautologie, gradation*) di dalam lirik lagu Joyce Jonathan album *Une Place Pour Moi*. Berangkat dari ketujuh ragam repetisi yang ditemukan pada tahap pra-penelitian, peneliti akan mencoba menjelaskan bagaimana ketujuh ragam repetisi itu terbentuk.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan disajikan tujuan penelitian, lingkup penelitian, waktu dan tempat penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis

A. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana repetisi yang terdapat di dalam lirik lagu Joyce Jonathan album *Une Place Pour Moi* terbentuk dari ketujuh ragam repetisi, yakni *épizeuxe*, *anaphore*, *épiphore*, *antépiphore*, *antanaclase*, *tautologie*, dan *gradation*.

B. Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah tujuhragam/jenis repetisi, yaitu *épizeuxe*, *anaphore*, *épiphore*, *antépiphore*, *antanaclase*, *tautologie*, dan *gradation*, yang terdapat pada lirik lagu Joyce Jonathan album *Une Place Pour Moi* serta pembentukannya.

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2016 – Desember 2016 pada semester 104 dan penelitian ini tidak terikat oleh tempat.

D. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dibagi menjadi dua tahap karena adanya pra-penelitian. Adapun prosedur atau langkah yang dilakukan dalam penyusunan penelitian adalah sebagai berikut:

Pra-penelitian:

1. Membaca berbagai macam buku teori mengenai repetisi.
2. Membaca dengan seksama dan memahami sumber data primer dari penelitian yaitu lirik lagu Joyce Jonathan pada album *Une Place Pour Moi*.
3. Menentukan jenis repetisi apasaja yang terdapat di dalam lirik lagu Joyce Jonathan pada album *Une Place Pour Moi*.

Penelitian inti :

1. Menyusun kerangka berpikir dan metodologi penelitian yang sesuai dan didukung oleh beberapa sumber data sekunder yang berupa buku-buku teori mengenai, stilistika, gaya bahasa secara umum, repetisi, dan lirik lagu dalam bahasa Prancis, Indonesia, dan Inggris serta buku mengenai metodologi kualitatif.
2. Mengumpulkan data yang terdapat dalam sumber data primer. Data yang ditemukan adalah repetisi dalam kumpulan lirik lagu Joyce Jonathan.
3. Mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan ke dalam tabel corpus
4. Menentukan unsur pembentuk dari data yang telah dikumpulkan
5. Menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan bantuan sumber data sekunder.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan, akan digunakan metode simak catat. Simak maksudnya mengobservasi kumpulan lirik lagu Joyce Jonathan dalam album *Une Place Pour Moi*. Sedangkan catat bertujuan untuk mencatat data yang ditemukan setelah proses simak. Data tersebut merupakan

ragam/jenis repetisi yang terdapat di dalam lirik lagu Joyce Jonathan album *Une Place Pour Moi* serta bagaiman ketujuh ragam/jenis repetisi itu terbentuk.

F. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data di lapangan model Miles and Huberman yang terdapat dalam Sugiyono (2012:246). Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion*.

A. Data Reduction (Reduksi Data)

Pada proses ini akan dilakukan perangkuman, pemokokan, pemokusan pada hal-hal yang penting pada data yang masih mentah yang menjadi objek penelitian. Data yang akan diproses lebih dalam untuk dijadikan penelitian adalah kata, frasa, dan klausa pada kalimat di dalam kumpulan lirik lagu Joyce Jonathan album *Une Place pour Moi*.

B. Data Display (Penyajian Data)

Dalam tahap ini, data yang telah direduksi disusun secara teratur dan terperinci agar mudah untuk dipahami. Data-data yang berupa kata, frasa dan klausa pada kalimat di dalam lirik tersebut kemudian dianalisis lebih dalam untuk disusun menjadi tujuh ragam repetisi menurut Fromilhague, yaitu: a) *épizeux*, b) *anaphore*, d) *epiphore*, e) *antéiphore*, f) *antanaclase*, g) *tautologie*, dan h) *gradation*.

Tabel 2.
Tujuh Ragam Repetisi Menurut Fromilhague

N ^o .	Judul Lagu	Penggalan Lirik Lagu	Gaya Bahasa Perulangan (RÉPÉTITION)							Keterangan
			LEXICALE				DU SIGNIFIANT AU SIGNIFIE, DU MORPHOLOGIQUE AU SEMANTIQUE			
			EP	AN	ER	AT	AC	TU	GR	
1										
2										

Keterangan:

EP	: épizeuxe	AC	: antanaclase
AN	: anaphore	GR	: gradation
ER	: épiphore	TU	: tautologie
AT	: antéiphore		

C. Conclusion Drawing/Verification (Kesimpulan)

Pada tahap ini dibuat kesimpulan tentang hasil dari data yang diperoleh sejak awal penelitian. Kesimpulan ini masih memerlukan verifikasi (penelitian kembali tentang kebenaran laporan) melalui triangulasi sehingga hasil yang diperoleh benar-benar valid.

Ketiga komponen tersebut saling berkaitan satu sama lain dan dilakukan secara terus-menerus mulai dari awal, saat penelitian berlangsung, sampai akhir laporan.

G. Kriteria Analisis

Kriterika analisis di dalam penelitian ini adalah tujuh ragam repetisi menurut Fromilhague. Teori yang dikemukakan digunakan untuk

pengklasifikasian ragam repetisi. Analisis data kemudian difokuskan kembali pada unsur pembentuk repetisi berupa kata, frasa, klausa dan kalimat yang membentuk ketujuh ragam repetisi tersebut. Selain teori Fromilhague, penelitian ini menggunakan beberapa teori sekunder dalam menunjang penelitian, seperti teori dari Gordon dan Léandre. Sehingga ketiganya digabungkan dan membentuk sebuah kriteria analisis yang dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.
Tabel Kriteria Analisis.

Répétition		
KLASIFIKASI	RAGAM	DEFINISI
<i>Lexicale</i>	<i>Épizeuxe</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Repetisi kata, frasa atau klausa secara langsung di dalam satu kalimat.
	<i>Anaphore</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Repetisi di awal berupa kata, frasa, atau klausa di dalam kalimat dengan baris berbeda (<i>l'anaphore aux membres</i>), • Repetisi di awal berupa kata, frasa, atau klausa, di dalam kalimat yang dipisahkan oleh beberapa klausa (<i>l'anaphore aux périodes ou aux clauses</i>) • Repetisi di awal berupa kata, klausa, atau kalimat, dipisahkan oleh tanda baca koma (<i>l'anaphore aux virgules</i>)
	<i>Epiphore</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Repetisi kata, frasa, atau klausa di akhir kalimat. • Repetisi bunyi di akhir penggalan kata.
	<i>Antépiphore</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Repetisi kalimat pada awal dan akhir baris dalam satu bait.
<i>Du signifiant au signifié, du morphologique au sémantique.</i>	<i>Antanaclase</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Repetisi kata yang sama dengan arti yang berbeda dalam satu kalimat atau bait.
	<i>Tautologie</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Repetisi kata, frasa, atau klausa di dalam satu kalimat atau bait.
	<i>Gradation</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Repetisi ide dengan dua kategori yaitu, <i>gradation ascendante</i> dan <i>gradation descendante</i>

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Pada bab ini akan dibahas mengenai deskripsi data, interpretasi, dan keterbatasan penelitian.

A. Deskripsi Data

Berdasarkan penelitian dan analisis data yang mengacu kepada repetisi yang terdapat pada kumpulan lirik lagu Joyce Jonathan album *Une Place Pour Moi*, ditemukan 55 penggalan lirik lagu yang menggunakan repetisi. Berikut adalah rincian dari masing-masing ragam repetisi yang disajikan pada table di bawah ini:

Tabel 4.
Tabel Rekapitulasi Jenis Repetisi pada Album *Une Place Pour Moi*
Karya Joyce Jonathan

Jenis Repetisi	<i>Épizeuxe</i>	<i>Anaphore</i>	<i>Antépiphore</i>	<i>Épiphore</i>	<i>Antanaclase</i>	<i>Tautologie</i>	<i>Gradation</i>
Jumlah	5	31	3	10	1	4	1

Untuk deskripsi data yang didapatkan dapat dilihat pada tabel korpus berikut ini:

Tabel 5.
Analisis Data Pada Kumpulan Lagu Joyce Jonathan album *Une Place Pour Moi*

No.	Judul Lagu	Penggalan Lirik Lagu	Gaya Bahasa Perulangan (Répétition)							Keterangan
			LEXICALE				DU SIGNIFIANT AU SIGNIFIE, DU MORPHOLOGIQUE AU SEMANTIQUE			
			EP	AN	AT	ER	AC	TU	GR	
1.	Je Tiens Les Rênes	On s'est aimé		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa kata. <i>Tautologie</i> : repetisi kata di dalam satu frasa.
		On paradait						√		
		Pour ta vie, pour ma vie								
2.	Le Bonheur	Je tiens les rênes et prie Pour ta vie, pour ma vie		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa klausa.
		Je tiens les rênes même si Je ne sais plus qui je suis								
		Je passe le clair de mon temps juste à passer le temps Repasser les chemises Que j'ai portées le jour d'avant		√						
		Je passe le clair de mes nuits à repenser la vie A passer en revue Une dernière fois mon aujourd'hui								<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa klausa.
		Je passe le clair de mon temps juste à passer le temps			√					
										<i>Épiphore</i> : repetisi di akhir berupa kata.

Tabel 5.
Analisis Data Pada Kumpulan Lagu Joyce Jonathan album *Une Place Pour Moi*

No.	Judul Lagu	Penggalan Lirik Lagu	Gaya Bahasa Perulangan (Répétition)							Keterangan
			LEXICALE			DU SIGNIFIANT AU SIGNIFIE, DU MORPHOLOGIQUE AU SEMANTIQUE				
			EP	AN	AT	ER	AC	TU	GR	
		Mon bonheur tu le sais Mon bonheur c'est toi		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa frasa.
		Le bonheur c'est pas le but mais le moyen Le bonheur c'est pas la chute mais le chemin		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa frasa.
		Je passe au peigne fin le fond de mes placards Les cahiers les dessins que j'ai gardé du jardin d'enfant		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa klausa.
		Je passe mon temps à penser à l'avant, à l'après Aller c'est décidé j'y veux profiter de mon présent								<i>Épizexxe</i> : repetisi klausa di dalam struktur kalimat secara langsung.
		C'est toi et moi, c'est toi et moi, c'est toi et moi sur l'oreiller	√							<i>Épiphore</i> : repetisi berupa bunyi di akhir suku kata.
		Je passe les saisons Sans rime ni raison J'ai fait le tour de la question				√				<i>Épiphore</i> : repetisi berupa bunyi di akhir suku kata.

Tabel 5.
Analisis Data Pada Kumpulan Lagu Joyce Jonathan album *Une Place Pour Moi*

No.	Judul Lagu	Penggalan Lirik Lagu	Gaya Bahasa Perulangan (Répétition)							Keterangan
			LEXICALE			DU SIGNIFIANT AU SIGNIFIÉ, DU MORPHOLOGIQUE AU SEMANTIQUE				
			EP	AN	AT	ER	AC	TU	GR	
3.	Les Filles d'Aujourd'hui	Elles sont énervantes les filles d'aujourd'hui Et malheureusement j'en fais partie Elles sont trop hésitantes les filles d'aujourd'hui		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa klausa.
		Elles sont énervantes les filles d'aujourd'hui Et malheureusement j'en fais partie Elles sont trop hésitantes les filles d'aujourd'hui				√				<i>Épiphore</i> : repetisi di akhir berupa frasa.
		Elles savent pas ce qu'elles veulent Elles savent pas dire ... oui		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa klausa.
		Les gens de mon temps s'ennuient Et de ce temps les gens se lassent						√		<i>Tautologie</i> : repetisi frasa di dalam satu kalimat.
		Les gens de mon temps s'ennuient Et de ce temps les gens se lassent				√				<i>Épiphore</i> : repetisi di akhir berupa kata
4.	Je Plonge	Mes amis sont bien là Mes parents bien en vie		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa kata.

Tabel 5.
Analisis Data Pada Kumpulan Lagu Joyce Jonathan album *Une Place Pour Moi*

No.	Judul Lagu	Penggalan Lirik Lagu	Gaya Bahasa Perulangan (Répétition)							Keterangan
			LEXICALE				DU SIGNIFIANT AU SIGNIFIÉ, DU MORPHOLOGIQUE AU SEMANTIQUE			
			EP	AN	AT	ER	AC	TU	GR	
		Et la lumière est blanche Et mes yeux ne supportent pas		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa kata.
		Comme si le monde m'en voulait d'être là, d'être là	√							<i>Épizexxe</i> : repetisi katadi dalam struktur kalimat secara langsung.
5	L'amour, l'amour, l'amour	Nos ombres qui s'allongent Nos échanges qui se prolongent		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa kata.
		Nos ombres qui s'allongent Nos échanges qui se prolongent				√				<i>Épiphore</i> : repetisi berupa bunyi di akhir suku kata.
		J'étais ce jour de pluie J'étais cette triste mine J'étais fâchée, contrariée par l'amour J'étais usée de forcer le désir		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa klausa.
		Je sais qu'au fond l'amour, l'amour, l'amour , sans toi	√							<i>Épizexxe</i> : repetisi frasa di dalam struktur kalimat secara langsung.

Tabel 5.
Analisis Data Pada Kumpulan Lagu Joyce Jonathan album *Une Place Pour Moi*

No.	Judul Lagu	Penggalian Lirik Lagu	Gaya Bahasa Perulangan (Répétition)								Keterangan
			LEXICALE				DU SIGNIFIANT AU SIGNIFIE, DU MORPHOLOGIQUE AU SEMANTIQUE				
			EP	AN	AT	ER	AC	TU	GR		
		Et le refrain de tes chansons Car tu es toi, tu es tout simplement toi						√		<i>Tautologie</i> : repetisi klausa di dalam satu klausa	
		Et même si je dis toujours que c'est la première fois Que je ressens ça pour toi Et même si je dis toujours les mêmes promesses Je t'assure c'est différent		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa kata.	
		J'ai longtemps cherché ce qui me rendait heureuse Et j'ai longtemps cherché quelles étaient mes limites J'ai longtemps cherché et même si j'ai pas tout trouvé		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa klausa.	
6.	Une Place Pour Moi	Tu me fais tomber Tu me fais croire		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa klausa.	
		D'un jour vivre sans toi Je n'en profite même pas Pourtant si près de toi J'ai pas trouvé ma place				√				<i>Épiphore</i> : repetisi di akhir berupa kata.	

Tabel 5.
Analisis Data Pada Kumpulan Lagu Joyce Jonathan album *Une Place Pour Moi*

No.	Judul Lagu	Penggalan Lirik Lagu	Gaya Bahasa Perulangan (Répétition)							Keterangan	
			LEXICALE				DU SIGNIFIANT AU SIGNIFIE, DU MORPHOLOGIQUE AU SEMANTIQUE				
			EP	AN	AT	ER	AC	TU	GR		
7.	Si Un Jour	<p>Excuses acceptées pour ces moments volés Excuses acceptées mais j'aurai préféré Qu' on se dise les choses sans courir, sans user</p>		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa frasa.	
						√					<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa kata.
								√			
8.	Sans Toi	<p>Toutes les gitanes qui dansent autour de toi Ces fleurs qui fanent, qui meurent sans un signe de toi Oui j'aurai préféré que nos cœurs soient déserts envieux, que nos idées soient rose Oui j'aurai préféré que l'on fasse le tour de mille autres choses Si un jour, et si un jour, si un jour</p>								<i>Épizexxe</i> : repetisi frasadi dalam struktur kalimat secara langsung.	
				√							<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa kata.

Tabel 5.
Analisis Data Pada Kumpulan Lagu Joyce Jonathan album *Une Place Pour Moi*

No.	Judul Lagu	Penggalan Lirik Lagu	Gaya Bahasa Perulangan (Répétition)						Keterangan	
			LEXICALE			DU SIGNIFIANT AU SIGNIFIE, DU MORPHOLOGIQUE AU SEMANTIQUE				
			EP	AN	AT	ER	AC	TU	GR	
		Et le son de ta voix								
		Ça me rend triste mais je vais mieux Même que parfois je pense plus à toi Quelques secondes et je m'en veux Dès que tu t'évapore de moi				√				<i>Épiphore</i> : repetisi berupa bunyi di akhir suku kata.
		Même si tout le monde est là Le monde entier ne suffit plus					√			<i>Antanaclose</i> : Repetisi satu frasa dengan arti yang berbeda.
		Et si rien ne m'attend plus Ni toi, ni personne n'existera		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa kata.
9.	Je Me Jette A L'eau	Ça y est je me jette à l'eau Je repars à zéro Si je courbe le dos Ou si tu pars Quelle importance Ça y est je me jette à l'eau Le regard vers le haut Pour y croire à nouveau Je repars		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa klausa.

Tabel 5.
Analisis Data Pada Kumpulan Lagu Joyce Jonathan album *Une Place Pour Moi*

No.	Judul Lagu	Penggalan Lirik Lagu	Gaya Bahasa Perulangan (Répétition)						Keterangan	
			LEXICALE			DU SIGNIFIANT AU SIGNIFIE, DU MORPHOLOGIQUE AU SEMANTIQUE				
			EP	AN	AT	ER	AC	TU	GR	
		Je me jette à l'eau								
		Si je courbe le dos Ou si tu pars		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa kata.
		Avant que tombe l'orage Avant que l'on s'abîme		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa kata.
		Quand les premiers jours d'été viennent chanter à ma porte Les eaux troubles de mon passé que le vent les emporte				√				<i>Épiphore</i> : repetisi berupa bunyi di akhir suku kata.
		Et quelle importance, quelle importance.	√							<i>Épiphore</i> : repetisi di awal berupa frasa.
10.	Je Ne Veux Pas de Toi	Je veux pas de toi, pas là, pas comme ça		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa kata.
		Une nuit à repenser à toi C'est déjà une nuit de trop						√		<i>Tautologie</i> : repetisi klausa di dalam satu kalimat.

Tabel 5.
Analisis Data Pada Kumpulan Lagu Joyce Jonathan album *Une Place Pour Moi*

No.	Judul Lagu	Penggalan Lirik Lagu	Gaya Bahasa Perulangan (Répétition)							Keterangan
			LEXICALE				DU SIGNIFIANT AU SIGNIFIE, DU MORPHOLOGIQUE AU SEMANTIQUE			
			EP	AN	AT	ER	AC	TU	GR	
		Je passe, Je quitte, Je déserte. Je veux pas de toi Pas là Pas comme ça Je ne daignerai pas Te dire le pourquoi A mon tour je me risquerai pas A dire ce que je pense tout bas Non je veux pas de toi Pas là Pas comme ça			✓				✓	<i>Gradation</i> : repetisi ide yang terkandung. <i>Antépipihore</i> : repetisi klausa di awal dan di akhir.
11.	Des Fuites D'eau	J'ai rempli ma gorge de solitude, de jalousie, d'aigreur Tu m'as remplacé Est ce que je le mérite Tu m'as oublié si vite Que je ne marche plus droit Tu m'as remplacé Est ce que je le mérite Tu m'as oublié		✓						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa kata. <i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa klausa. <i>Antépipihore</i> : repetisi klausa di awal dan di akhir bait.

Tabel 5.
Analisis Data Pada Kumpulan Lagu Joyce Jonathan album *Une Place Pour Moi*

No.	Judul Lagu	Penggalan Lirik Lagu	Gaya Bahasa Perulangan (Répétition)							Keterangan
			LEXICALE			DU SIGNIFIANT AU SIGNIFIE, DU MORPHOLOGIQUE AU SEMANTIQUE				
			EP	AN	AT	ER	AC	TU	GR	
		Est ce que je le mérite Est ce que je le mérite								
		Je survole le monde Et les secondes sont desfuites d'eau Je ne marche plus droit Je survole le monde Et les secondes sont des fuites d'eau			√					<i>Antépipore</i> : repetisi klausa di awal dan di akhir bait.
		Y'a pas de du Y'a pas de règles		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa klausa.
12.	Je Cours	Chaque fois que tu reviens Je m'efface sans penser à demain Chaque fois que tu t'en vas Que tu me laisses abandonné sous les draps Je cours dans la ville Dans les moments difficiles Et je cours seule et tranquille		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa frasa. <i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa klausa.

Tabel 5.
Analisis Data Pada Kumpulan Lagu Joyce Jonathan album *Une Place Pour Moi*

No.	Judul Lagu	Penggalan Lirik Lagu	Gaya Bahasa Perulangan (Répétition)							Keterangan
			LEXICALE			DU SIGNIFIANT AU SIGNIFIE, DU MORPHOLOGIQUE AU SEMANTIQUE				
			EP	AN	AT	ER	AC	TU	GR	
		Un peu pour nous rattraper Un peu pour nous échapper Pour me donner du courage		√						<i>Anaphore</i> : repetisi di awal berupa frasa.
		Chaque fois c'est pour ton bien Mais toutes ces nuits ne nous ont menées à rien				√				<i>Epiphore</i> : repetisi berupa bunyi di akhir suku kata.

A. Interpretasi Data

Setelah dilakukan penelitian dan analisis data yang mengandung gaya bahasa perulangan pada kumpulan lirik lagu Joyce Jonathan album *Une Place Pour Moi*, ditemukan 55 penggalan lirik lagu yang mengandung tujuh ragam gaya bahasa perulangan di dalam penelitian ini, untuk mengetahui lebih jelas perlu dilakukan interpretasi data untuk menganalisis lebih lanjut data-data yang telah ada. Berikut adalah interpretasi data dari setiap lagu:

B.1. *Je Tiens Les Rênes*

Di dalam lagu ini terdapat 3 data yang menggunakan repetisi : 2 *anaphore*, dan 1 *tautologie*. Data-data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 6.
Ragam Repetisi pada Lagu *Je Tiens Les Rênes*.

No	Penggalan Lagu	Ragam Repetisi	Bentuk Repetisi			
			Kata	Frasa	Klausa	Bunyi
1.	<i>On s'est aimé</i> <i>On paradait</i>	<i>Anaphore</i>	√	-	-	-
2.	<i>Je tiens les rênes</i> et prie Pour ta vie, pour ma vie <i>Je tiens les rênes</i> même si Je ne sais plus qui je suis	<i>Anaphore</i>	-	-	√	-
3.	<i>Pour ta vie, pour</i> ma vie	<i>Tautologie</i>	-	√	-	-

Repetisi pertama terdapat di dalam penggalan lirik di bawah ini :

On s'est aimé
On paradait.

Repetisi di dalam penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari kata, yaitu pronomina. Kata **on** diulang sebanyak dua kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, kata **on** yang diletakan di awal dengan baris berbeda, dikategorikan ke dalam *anaphore aux membres*, serta jika dikaitkan dengan teori Léandre, repetisi yang terdapat di dalam penggalan lirik lagu tersebut termasuk ke dalam *répétition reprenant un pronom personnel*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan estetik dengan menggemakan kata tersebut.

Repetisi kedua terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

Je tiens les rênes et prie
Pour ta vie, pour ma vie
Je tiens les rênes même si
Je ne sais plus qui je suis

Repetisi di dalam penggalan lirik di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari klausa, yaitu klausa verbal. Klausa *je tiens les rênes* diulang sebanyak dua kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, klausa tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux membres* karena diletakan di awal dengan baris berbeda, serta jika dikaitkan dengan teori Sahiri, penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un verbe conjugué*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam

penggalan lirik lagu di atas bertujuan menekankan ide yang terkandung di dalam klausa yang diulang. Joyce Jonathan mencoba untuk mengajak pendengar musiknya melihat apa yang terjadi kepada dirinya dengan klausa tersebut.

Repetisi ketiga terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

Je tiens les rênes *et prie*
Pour ta ***vie***, ***pour*** ma ***vie***
Je tiens les rênes *même si*
Je ne sais plus qui je suis

Repetisi di dalam penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari frasa, yaitu frasa preposisional. Kedua kata tersebut dikategorikan ke dalam *tautologie* karena adanya pengulangan dari kata ***pour*** dan ***vie*** di dalam struktur kalimat. Jika dikaitkan dengan teori Sahiri, kalimat tersebut dikategorikan ke dalam *répétition reprenant une préposition*. Penggunaan ragam *tautologie* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan hanya untuk menekankan frasa tersebut. Sebenarnya ide yang terkandung telah disebutkan pada frasa sebelumnya.

B.2. *Le Bonheur*

Di dalam lagu ini terdapat 7 data yang menggunakan repetisi, yakni : 1 *épizeuxe*, 4 *anaphore*, dan 2 *épiphore*. Data tersebut dapat dilihat di dalam tabel berikut ini

Tabel 7.
Ragam Repetisi pada *Lagu Le Bonheur*.

No.	Penggalan Lagu	Ragam Repetisi	Bentuk Repetisi			
			Kata	Frasa	Klausa	Bunyi
1.	<i>Je passe le clair</i> de mon temps juste à passer le temps Repasser les chemises Que j'ai portées le jour d'avant <i>Je passe le clair</i> de mes nuits à repenser la vie A passer en revue Une dernière fois mon aujourd'hui	<i>Anaphore</i>	-	-	√	-
2.	Je passe le clair de mon <i>temps</i> juste à passer le <i>temps</i>	<i>Epiphore</i>	√	-	-	-
3.	<i>Le bonheur</i> , c'est pas le but mais le moyen <i>Le bonheur</i> , c'est pas la chute mais le chemin	<i>Anaphore</i>	-	√	-	-
4.	<i>Mon bonheur</i> c'est toi <i>Mon bonheur</i> tu le sais	<i>Anaphore</i>	-	√	-	-
5.	<i>Je passe</i> au peigne fin le fond de mes placards Les cahiers les dessins que j'ai gardé du jardin d'enfant	<i>Anaphore</i>	-	-	√	-

No.	Penggalan Lagu	Ragam Repetisi	Bentuk Repetisi			
			Kata	Frasa	Klausa	Bunyi
	<i>Je passe</i> mon temps à penser à l'avant, à l'après Aller c'est décidé j'veux profiter de mon présent					
6.	<i>C'est toi et moi, c'est toi et moi, c'est toi et moi</i> sur l'oreiller	<i>Epizeuxe</i>	-	-	√	-
7.	Je passe les saisons Sans rime ni raison J'ai fait le tour de la question	<i>Epiphore</i>	-	-	-	√

Repetisi pertama terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- *Je passe le clair* de mon temps
juste à passer le temps
Repasser les chemises
Que j'ai portées le jour d'avant

Je passe le clair de mes nuits
à repenser la vie
A passer en revue
Une dernière fois mon aujourd'hui

Repetisi di dalam penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari klausa, yaitu klausa verbal. Klausa *je passe le clair* diulang sebanyak dua kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, klausa tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux périodes ou aux clauses* karena diletakan di awal dengan bait berbeda, serta jika dikaitkan dengan teori Sahiri, penggalan lirik lagu di atas termasuk

ke dalam *répétition reprenant un verbe*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk menekankan ide yang terkandung di dalam klausa tersebut. Maksudnya, Joyce Jonathan ingin menunjukkan apa yang ia lakukan secara jelas ketika merasa bahagia.

Repetisi kedua terdapat di dalam penggalan lirik berikut ini :

- Je passe le clair de mon *temps*
Juste à passer le *temps*

Repetisi di dalam penggalan lirik di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari kata, yaitu nomina. Kata yang mengalami pengulangan adalah kata *temps*. Kata tersebut diulang pada akhir kalimat sehingga dikategorikan ke dalam gaya bahasa *épiphore*. Bila dikaitkan dengan teori Sahiri, pengulangan kata tersebut dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un nom commun*. Penggunaan ragam *épiphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas untuk memberikan kesan ritmis di dalam lirik dan juga indah ketika penggalan lirik tersebut didengarkan.

Repetisi ketiga terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini:

- *Le bonheur, c'est pas le but mais le moyen*
Le bonheur, c'est pas la chute mais le chemin

Repetisi di dalam penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari frasa, yaitu frasa nominal. Frasa yang mengandung repetisi ialah *le bonheur* yang diulang sebanyak dua kalipada awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, frasatersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux périodes membres* karena

diletakan di awal dengan baris berbeda, serta jika dikaitkan dengan teori Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un nom commun*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk menekankan ide yang terkandung di dalam frasa. Joyce Jonathan mencoba untuk menjelaskan apa itu sebuah kebahagiaan dengan mengulang frasa tersebut berikut dengan penjelasan setelahnya.

Repetisi keempat terdapat di dalam penggalan lirik lagu :

Mon bonheur c'est toi
Mon bonheur tu le sais

Repetisi di dalam penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari frasa, yaitu frasa nominal. Frasa yang diulang adalah ***mon bonheur*** sebanyak dua kali pada awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, frasa tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux membres* karena diletakan di awal dengan baris berbeda, serta jika dikaitkan dengan teori Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un nom commun*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk mengungkapkan perasaan dari pencipta lagu. Joyce Jonathan ingin menunjukkan kebahagiaan yang ia miliki karena seseorang.

Repetisi kelima terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

Je passe au peigne fin
 le fond de mes placards
 Les cahiers les dessins
 que j'ai gardés du jardin d'enfant

Je passe mon temps à penser
 à l'avant, à l'après
 Aller c'est décidé
 j'veux profiter de mon présent

Repetisi di dalam penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari klausa, yaitu klausa verbal. Klausa yang diulang adalah ***je passe*** sebanyak dua kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, klausa tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux périodes ou aux clauses* karena diletakan di awal dengan bait berbeda,serta jika dikaitkan dengan teori Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un verbe*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk menekankan frasa tersebut. Penekanan tersebut digunakan pencipta lagu untuk menggambarkan apa yang lakukan pada saat ini.

Repetisi keenam terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini:

- ***C'est toi et moi, c'est toi et moi, c'est toi et moi*** sur l'oreiller.

Repetisi di dalam penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari klausa, yaitu klausa verbal. Klausa yang mengandung pengulangan adalah ***c'est toi et moi*** yang diulang sebanyak tiga kali. Klausa *c'est toi et moi* diulang secara langsung tanpa adanya perbedaan bait atau baris sehingga dikategorikan ke dalam *épizeux*. Bila dikaitkan dengan teori Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un verbe conjugué*. Penggunaan ragam *épizeux* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk mengungkapkan

perasaan bahagia dari Joyce Jonathan. Joyce Jonathan mengajak para pendengar musiknya untuk membayangkan apa yang ia rasakan. Selain itu, jika harus dikaitkan dengan musik, Joyce Jonathan menggunakan *épizeuxie* untuk membuat musiknya lebih indah untuk didengar.

Repetisi ketujuh terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini:

- Je passe les *saisons*
Sans rime ni *raison*
Je fais le tour de la *question*.

Repetisi di dalam penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari bunyi. Repetisi terjadi pada bunyi /s/ di akhir suku kata *saisons*, *raison*, dan *question*, sehingga penggalan lirik tersebut dikategorikan ke dalam gaya bahasa *épiphore*. Penggunaan ragam *épiphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan indah ketika didengarkan karena adanya pengulangan bunyi di akhir struktur kalimat.

B.3. Les Filles d'Aujourd'hui.

Di dalam lagu ini terdapat 5 data yang menggunakan repetisi, yakni : 2 *anaphore*, 2 *épiphore*, dan 1 *tautologie*. Data tersebut dapat dilihat di dalam tabel yang disajikan di bawah ini :

Tabel 8.
Ragam Repetisi pada Lagu *Les Filles d'Aujourd'hui*.

No.	Penggalan Lagu	Ragam Repetisi	Bentuk Repetisi			
			Kata	Frasa	Klausa	Bunyi
1.	<i>Elles sont</i> énervantes, les filles d'aujourd'hui Et malheureusement j'en fais partie <i>Elles sont</i> trop hésitantes, les filles d'aujourd'hui	<i>Anaphore</i>	-	-	√	-
2.	Elles sont énervantes, <i>les filles d'aujourd'hui</i> Et malheureusement j'en fais partie Elles sont trop hésitantes, <i>les filles d'aujourd'hui</i>	<i>Epiphore</i>	-	√	-	-
3.	<i>Elles savent pas</i> ce qu'elles veulent <i>Elles savent pas</i> dire.. oui	<i>Anaphore</i>	-	-	√	-
4.	<i>Les gens</i> de mon temps s'ennuient Et de ce temps <i>les gens</i> se lassent	<i>Tautologie</i>	-	√	-	-
5.	Les gens de mon temps s'ennuient Et de ce temps les gens se lassent	<i>Epiphore</i>	√	-	-	-

Repetisi pertama terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- ***Elles sont*** énervantes les filles d'aujourd'hui
Et malheureusement j'en fais partie
Elles sont trop hésitantes les filles d'aujourd'hui

Repetisi yang terdapat di dalam penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari klausa, yaitu klausa verbal. Klausa yang diulang ialah ***elles sont*** sebanyak dua kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, klausa tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux membres* karena diletakan di awal dengan bait berbeda, serta jika dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, klausa di atas termasuk ke dalam *répétition reprenant un verbe conjugué*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk menekankan ide yang terkandung di dalam klausa tersebut. Dengan adanya pengulangan tersebut, Joyce Jonathan mencoba untuk menarik perhatian pendengar musiknya untuk melihat apa yang terjadi dengan para perempuan.

Repetisi kedua terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- Elles sont énervantes ***les filles d'aujourd'hui***
Et malheureusement j'en fais partie
Elles sont trop hésitantes ***les filles d'aujourd'hui***

Repetisi yang terdapat di dalam penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari frasa, yaitu frasa nominal. Frasa yang diulang ialah ***lesfilles d'aujourd'hui*** sebanyak dua kali di akhir kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *épiphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di

atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un nom commun*. Penggunaan ragam *épiphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk menjelaskan pengulangan yang terdapat di depan struktur kalimat. Dengan adanya pengulangan frasa tersebut, para pendengar musik dari Joyce Jonathan memiliki gambaran lebih jelas mengenai perempuan yang dimaksud.

Repetisi ketiga terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- ***Elles savent pas*** ce qu'elles veulent
Elles savent pas dire ... oui

Repetisi di dalam penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari klausa, klausa verbal. Klausa yang diulang ialah ***elles savent pas*** sebanyak dua kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, klausa tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux membres* karena diletakan di awal dengan bait berbeda, serta jika dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un verbe conjugué*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai apa yang terjadi saat ini kepada para perempuan. Pada kenyataannya perempuan saat ini tidak tahu apa yang mereka inginkan dan bahkan tidak tahu bagaimana mengatakan « *ya* ».

Repetisi keempat terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini:

- ***Les gens*** de mon temps s'en lassent
Et de ce temps ***les gens*** se lassent

Repetisi di dalam penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari frasa, yaitu frasa nominal. Frasa yang diulang berkali-kali tanpa adanya aturan letak di dalam kalimat ialah *les gens* sehingga termasuk ke dalam *tautologie*. Jika dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas termasuk ke dalam kategori *répétition reprenant un nom commun*. Penggunaan ragam *tautologie* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan hanya untuk menekankan frasa tersebut. Sebenarnya ide yang terkandung telah disebutkan pada frasa sebelumnya. Frasa tersebut diulang untuk menggambarkan siapa yang jenuh dengan keadaan sekarang ini.

Repetisi kelima terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini:

- Les gens de mon temps s'en *lassent*
Et de ce temps les gens se *lassent*

Repetisi di dalam penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari kata, yaitu verba. Kata yang diulang adalah *lassent* di akhir kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *épiphore*. Jika dikaitkan dengan teori Sahiri, repetisi kata pada kalimat di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un verbe*. Penggunaan ragam *épiphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk menggambarkan apa yang terjadi dengan orang-orang zaman sekarang. Mereka jenuh dengan keadaan yang mereka hadapi pada saat ini.

B.4. Je Plonge

Pada lagu ini terdapat 3 data yang menggunakan repetisi, yakni: 1 *épizeuxe*, dan 2 *anaphore*. Data tersebut dapat dilihat di dalam yang disajikan di bawah ini:

Tabel 9.
Ragam Repetisi pada Lagu *Je Plonge*.

No.	Penggalan Lagu	Ragam Repetisi	Bentuk Repetisi			
			Kata	Frasa	Klausa	Bunyi
1.	<i>Mes amis sont bien là</i> <i>Mes parents bienen vie</i>	<i>Anaphore</i>	√	-	-	-
2.	<i>Et la lumière est blanche</i> <i>Et mes yeux ne supportent pas</i>	<i>Anaphore</i>	√	-	-	-
3.	Comme si le monde m'en voulait <i>d'être là, d'être là</i>	<i>Epizeuxe</i>	√	-	-	-

Repetisi pertama terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- *Mes amis sont bien là*
Mes parents bienen vie

Repetisi di dalam penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari kata, yaitu kata ganti kepemilikan. Kata yang diulang adalah kata *mes* sebanyak dua kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, kata tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux membres* karena diletakan di awal kalimat dengan baris yang berbeda, serta bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un adjectif possessif*. Penggunaan ragam

anaphore di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan estetik dengan menggemakan kata tersebut.

Repetisi kedua terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- *Et la lumière est blanche*
Et mes yeux ne supportent pas

Repetisi di dalam penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari kata, yaitu konjungsi koordinatif. Kata yang diulang adalah kata *et* sebanyak dua kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, kata tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux membres* karena diletakan di awal kalimat dengan baris yang berbeda, serta bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant une conjonction de coordination*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan estetik dengan menggemakan kata tersebut.

Repetisi tiga terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- *Comme si le monde m'en voulait d'être là, d'être là.*

Repetisi di dalam penggalan lirik di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari kata, yaitu adverbial tempat. Kata yang diulang adalah kata *d'être là* sebanyak dua kali secara langsung di dalam kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *épizeux*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un adverbe*. Penggunaan ragam *épizeux*

di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan indah ketika dinyanyikan.

B.5. *L'amour, l'amour, l'amour*

Di dalam lagu ini terdapat 7 data yang menggunakan repetisi, yakni: 1 *épizeux*, 4 *anaphore*, 1 *épiphore*, dan 1 *tautologie*. Data tersebut dapat dilihat di dalam tabel di bawah ini:

Tabel 10.
Ragam Repetisi pada Lagu *L'amour, l'amour, l'amour*.

No.	Penggalan Lagu	Ragam Repetisi	Bentuk Repetisi			
			Kata	Frasa	Klausa	Bunyi
1.	<i>Nos ombres qui s'allongent</i> <i>Nos échanges qui se prolongent</i>	<i>Anaphore</i>	√	-	-	-
2.	Nos ombres qui s' allongent Nos échanges qui se prolongent	<i>Epiphore</i>	-	-	-	√
3.	<i>J'étais</i> ce jour de pluie <i>J'étais</i> cette triste mine <i>J'étais</i> fâchée, contrariée par l'amour <i>J'étais</i> usée de forcer le désir	<i>Anaphore</i>	-	-	√	-
4.	Je sais qu'au fond <i>l'amour, l'amour, l'amour</i> , sans toi	<i>Epizeux</i>	-	√	-	-
5.	Et le refrain de tes chansons Car <i>tu es toi, tu es tout simplement toi</i>	<i>Tautologie</i>	-	-	√	-
6.	<i>Et</i> même si je dis toujours que c'est la première fois Que je ressens ça pour toi	<i>Anaphore</i>	√	-	-	-

No.	Penggalan Lagu	Ragam Repetisi	Bentuk Repetisi			
			Kata	Frasa	Klausa	Bunyi
	<i>Et même si je dis toujours les mêmes promesses Je t'assure c'est différent</i>					
7.	<i>J'ai longtemps cherché qui me rendait heureuse Et j'ai longtemps cherché quelles étaient mes limites J'ai longtemps cherché et même si j'ai pas tout trouvé</i>	<i>Anaphore</i>	-	-	√	-

Repetisi pertama terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- *Nos ombres qui s'allongent*
Nos échanges qui se prolongent

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari kata, yaitu kata ganti kepemilikan. Kata yang diulang di dalam penggalan lagu ini adalah *nos* sebanyak dua kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, kata tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux membres* karena diletakan di awal kalimat dengan baris yang berbeda, serta bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un adjectif possessif*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan estetik dengan menggemakan kata tersebut.

Repetisi kedua terdapat di dalam penggalan lirik berikut ini :

- Nos ombres qui s'*allongent*
Nos échanges qui se *prolongent*

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari bunyi. Repetisi terjadi pada bunyi di akhir suku kata *allongent* dan *prolongent* dimana keduanya menggunakan bunyi /ʒz/ sehingga dikategorikan ke dalam *épiphore*. Penggunaan ragam *épiphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan indah ketika didengarkan karena adanya pengulangan bunyi di akhir struktur kalimat.

Repetisi ketiga terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- *J'étais* ce jour de pluie
J'étais cette triste mine
J'étais fâchée, contrariée par l'amour
J'étais usée de forcer le désir

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari klausa, yaitu klausa verbal. Klausa yang mengandung repetisi ialah *j'étais* yang diulang sebanyak empat kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, klausa tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux membres* karena diletakan di awal kalimat dengan baris yang berbeda, serta bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un verbe conjugué*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk menggambarkan apa yang terjadi

dengan si pencipta lagu di masa lalu. Hal ini dapat terlihat dari klausa yang diulang dalam waktu lampau.

Repetisi keempat terdapat di dalam penggalan lirik lagu berikut :

- Je sais qu'au fond *l'amour, l'amour, l'amour*, sans toi n'as pas de raison

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari frasa, yaitu frasa nominal. Repetisi terjadi pada frasa *l'amour* yang diulang sebanyak tiga kali secara langsung sehingga dikategorikan ke dalam *épizeuxie*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un nom commun*. Penggunaan ragam *épizeuxie* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk menekankan kata yang dianggap penting. Kata tersebut diulang dengan tujuan untuk menyakinkan seseorang bahwa cinta tanpa dirinya tidak berarti apa-apa.

Repetisi kelima terdapat di dalam penggalan lirik lagu berikut :

- Car *tu es toi, tu es* tout simplement *toi*

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari klausa. Repetisi tersebut terdapat pada kalimat *tu es toi* yang diulang berkali-kali tanpa adanya aturan letak di dalam kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *tautologie*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas termasuk ke dalam kategori *répétition reprenant un verbe conjugué*. Penggunaan ragam *tautologie* di dalam penggalan lirik lagu di atas

bertujuan untuk menekankan klausa tersebut. Joyce Jonathan mendeskripsikan bahwa orang yang ia cintai cukup menjadi diri seseorang tersebut.

Repetisi keenam terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- *Et même si je dis toujours que c'est la première fois*
Que je ressens ça pour toi
Et même si je dis toujours les mêmes promesses

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan kedalam repetisi yang terbentuk dari kata, yaitu konjungsi koordinatif. Kata yang diulang adalah kata *et* yang diulang sebanyak dua kali di depan kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, kata tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux membres* kata diletakan di awal kalimat dengan baris yang berbeda, serta bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant une conjonction de coordinatif*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan estetik dengan menggemakan kata tersebut.

Repetisi ketujuh terdapat di dalam penggalan lirik di bawah ini :

- *J'ai longtemps cherché* ce qui me rendait heureuse
Et j'ai longtemps cherché quelles étaient mes limites
J'ai longtemps cherché et même si j'ai pas tout trouvé
 Je veux continuer à me connaître avec toi

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari klausa, yaitu klausa verbal. Klausa yang mengandung repetisi ialah *j'ai longtemps cherché* dan diulang sebanyak tiga kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang

dipaparkan oleh Foclin, klausa tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux membres* karena diletakan di awal kalimat dengan baris yang berbeda, serta bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un verbe conjugué*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk menggambarkan apa yang dia telah lakukan selama ini untuk mendapatkan sebuah cinta.

B.6. Une Place Pour Moi

Pada lagu ini terdapat 2 data yang menggunakan repetisi, yakni: 1 *anaphore* dan 1 *épiphore*. Data tersebut dapat dilihat di dalam tabel di bawah ini:

Tabel 11.
Ragam Repetisi pada Lagu *Une Place Pour Moi*.

No.	Penggalan Lagu	Ragam Repetisi	Bentuk Repetisi			
			Kata	Frasa	Klausa	Bunyi
1.	<i>Tu me fais</i> tomber <i>Tu me fais</i> croire	<i>Anaphore</i>	-	-	√	-
2.	D'un jour vivre sans <i>toi</i> Je n'en profite même pas Pourtant si près de <i>toi</i> J'ai pas trouvé ma place	<i>Épiphore</i>	√	-	-	-

Repetisi pertama terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- *Tu me fais* tomber
Tu me fais croire
Que je suis pas au niveau

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari klausa, yaitu klausa verbal. Klausa yang diulang adalah *tu me fais* sebanyak dua kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, klausa tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux membres* karena diletakan di awal kalimat dengan baris yang berbeda, serta jika dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un verbe*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk mengatakan bahwa dirinyalah yang membuat Joyce Jonathan jatuh dan percaya bahwa dirinya tidak pantas untuk dirinya.

Repetisi kedua terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- D'un jour vivre sans *toi*
Je n'en profite même pas
Pourtant si près de *toi*
J'ai pas trouvé ma place

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari kata, yaitu pronomina tonik. Kata yang diulang adalah *toi* sebanyak dua kali sehingga dikategorikan ke dalam *épiphore*. Jika dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi tersebut dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un pronom*. Penggunaan ragam *épiphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan ritmis di dalam lirik dan juga indah ketika penggalan lirik tersebut didengarkan.

B.7. Si Un Jour

Pada lagu ini terdapat 6 data yang menggunakan repetisi, yaitu: 1 *épizeuxe*, 4 *anaphore*, dan 1 *épiphore*. Data-data tersebut dalam dilihat di dalam tabel di bawah ini:

Tabel 12.
Ragam Repetisi pada Lagu *Si Un Jour*.

No.	Penggalan Lagu	Ragam Repetisi	Bentuk Repetisi			
			Kata	Frasa	Klausa	Bunyi
1.	<i>Excuses acceptées</i> pour ces moments volés <i>Excuses acceptées</i> mais j'aurai préféré	<i>Anaphore</i>	-	√	-	-
2.	Qu'on se dise les choses <i>sans</i> courir, <i>sans</i> user	<i>Anaphore</i>	√	-	-	-
3.	<i>Si un jour</i> on y croit <i>Si un jour</i> on s'dit que ça peut marcher	<i>Anaphore</i>	-	√	-	-
4.	Toutes les gitanes qui dansent autour <i>de toi</i> Ces fleurs qui fanent, qui meurent sans un signe <i>de toi</i>	<i>Épiphore</i>	-	√	-	-
5.	<i>Oui j'aurai préféré</i> que nos cœurs soient déserts envieux, que nos idées soient rose <i>Oui j'aurai préféré</i> que l'on fasse le tour de mille autres choses	<i>Anaphore</i>	-	-	√	-
6.	<i>Si un jour, et si un jour, si un jour</i>	<i>Épizeuxe</i>	-	√	-	-

Repetisi pertama terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- *Excuses acceptées* pour ces moments volés
Excuses acceptées mais j'aurai préféré

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari frasa, yaitu frasa nominal. Frasa yang diulang ialah *excuses acceptées* sebanyak dua kali pada awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, frasa tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux membres* karena diletakan di awal kalimat dengan baris yang berbeda, serta jika dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi tersebut dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un nom commun*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk menekankan bahwa Joyce Jonathan telah memaafkan kesalahan yang dilakukan oleh seseorang yang ia cintai.

Repetisi kedua terdapat di dalam penggalan lirik lagu:

- J'aurai préféré qu'on se dise les choses *sans* courir, *sans* user le désire

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk oleh kata, yaitu preposisi. Kata yang diulang ialah *sans* sebanyak dua kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, kata tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux virgules* karena dipisahkan oleh tanda koma, serta jika dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, kata di atas termasuk ke dalam *répétition*

reprenant une préposition. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan yang ritmis di dalam struktur.

Repetisi ketiga terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- *Si un jour* on y croit
Si un jour on s'dit que ça peut marcher

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari frasa, yaitu frasa adverbial. Frasa yang diulang pada penggalan lagu di atas adalah frasa *si un jour* sebanyak dua kali pada awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, frasa tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux membres* karena diletakan di awal kalimat dengan baris yang berbeda, serta jika dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas termasuk ke dalam *répétition reprenant un adverbe*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberitahukan bahwa semua akan berubah suatu hari.

Repetisi keempat terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- Toutes les gitanes qui dansent autour *de toi*
Ces fleurs qui fanent, qui meurent sans un signe *de toi*

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari frasa, yaitu frasa preposisional. Frasa yang diulang ialah *de toi* di akhir kalimat sebanyak dua kali sehingga dikategorikan ke dalam *épiphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant une préposition*. Penggunaan ragam *épiphore* di dalam

penggalan lirik lagu di atas untuk memberikan kesan ritmis di dalam lirik dan juga indah ketika penggalan lirik tersebut didengarkan.

Repetisi kelima terdapat di dalam penggalan lirik berikut ini :

- *Oui j'aurai préféré* que nos cœurs soient déserts, envieus, que nos idées soient rose
Oui j'aurai préféré que l'on fasse le tour de mille autres choses

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari klausa, yaitu klausa verbal. Klausa yang diulang adalah *Oui, j'aurais préféré* sebanyak dua kali pada awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, klausa tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux membres* karena diletakan dengan baris yang berbeda, serta jika dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un verbe conjugué*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk menekankan klausa tersebut. Joyce Jonathan mendeskripsikan penyesalannya terhadap apa yang terjadi dengan dirinya.

B.8. Sans Toi

Lagu ini memiliki 4 data yang menggunakan repetisi, yakni:2 *anaphore*, 1 *épiphore*, dan 1 *antanaclase*. Data-data tersebut dapat dilihat di dalam tabel di bawah ini:

Tabel 13.
Ragam Repetisi pada Lagu *Sans Toi*.

No	Penggalan Lagu	Ragam Repetisi	Bentuk Repetisi			
			Kata	Frasa	Klausa	Bunyi
1.	<i>Ça</i> me rend triste d'aller mieux <i>Ça</i> m'éloigne de toi J'oublie l'odeur de tes cheveux Et le son de ta voix	<i>Anaphore</i>	√	-	-	-
2.	Ça me rend triste mais je vais mieux Même que parfois je pense plus à <i>toi</i> Quelques secondes et je m'en <i>veux</i> Dès que tu t'évapore de <i>moi</i>	<i>Épiphore</i>	-	-	-	√
3.	Même si tout <i>le monde</i> est là <i>Le monde</i> entier ne suffit plus	<i>Antanaclase</i>	-	√	-	-
4.	Et si rien ne m'attend plus <i>Ni</i> toi, <i>ni</i> personne n'existera	<i>Anaphore</i>	√	-	-	-

Repetisi pertama terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- *Ça* me rend triste d'aller mieux
Ça m'éloigne de toi

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas termasuk ke dalam repetisi yang terbentuk dari kata, yaitu demonstrativa. Kata yang diulang adalah kata *ça* sebanyak dua kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, kata tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux membres* karena repetisi berada di dalam baris yang berbeda, serta jika dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un pronom*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan estetik dengan menggemakan kata tersebut.

Repetisi kedua terdapat di dalam penggalan lirik lagu berikut :

- *Ça me rend triste mais je vais mieux*
Même que parfois je pense plus à toi
Quelques secondes et je m'en veux
Dès que tu t'évapore de moi

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas termasuk ke dalam repetisi yang terbentuk dari bunyi. Bunyi yang diulang adalah bunyi /ø/ dan /wa/ dan diletakan pada akhir kata sehingga dikategorikan ke dalam *épiphore*. Penggunaan ragam *épiphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan indah ketika didengarkan karena adanya pengulangan bunyi di akhir struktur kalimat.

Repetisi ketiga terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- *Même si tout le monde est là*
Le monde entier ne suffit plus

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari frasa, yaitu frasa nominal. Frasa yang diulang berkali-kali adalah

le monde tanpa mematuhi aturan letak di dalam struktur sehingga dikategorikan ke dalam *tautologie*. Frasa *le monde* di dalam kedua kalimat tersebut memiliki makna yang berbeda. *Le monde* pada kalimat pertama memiliki arti **orang-orang**, sedangkan pada kalimat kedua, kata *le monde* diartikan **dunia**. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un nom commun*. Penggunaan ragam *antanaclase* di dalam penggalan lirik lagu di atas untuk menggambarkan keadaan si pencipta lagu. Keadaan yang dimaksud ialah kesepian yang dialaminya. Meskipun semua orang di dekatnya, namun dunia ini masih tidak cukup.

Repetisi keempat terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- Et si rien ne m'attend plus
Ni toi, *ni* personne n'existera

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari kata, yaitu konjungsi. Kata yang diulang adalah kata *ni* sebanyak dua kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, pengulangan tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux virgules* karena pengulangan tersebut dipisahkan oleh tanda koma, serta bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas termasuk ke dalam *répétition reprenant une conjonction de coordination*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan yang ritmis di dalam struktur

B.9. Je Me Jette A L'eau

Pada lagu ini terdapat 5 data yang menggunakan repetisi, yakni: 1 *épizeuxe*, 3 *anaphore* dan 1 *épiphore*. Data-data tersebut dapat dilihat di dalam tabel yang tertera di bawah ini:

Tabel 14.
Ragam Repetisi pada Lagu *Je Me Jette A L'eau*.

No.	Penggalan Lagu	Ragam Repetisi	Bentuk Repetisi			
			Kata	Frasa	Klausa	Bunyi
1.	<p><i>Ça y est je me jette à l'eau</i> Je repars à zéro Si je courbe le dos Ou si tu pars Quelle importance</p> <p><i>Ça y est je me jette à l'eau</i> Le regard vers le haut Pour y croire à nouveau Je repars Je me jette à l'eau</p>	<i>Anaphore</i>	-	-	√	-
2.	<p><i>Si</i> je courbe le dos Ou <i>si</i> tu pars</p>	<i>Anaphore</i>	√	-	-	-
3.	<p><i>Avant que</i> tombe l'orage <i>Avant que</i> l'on s'abîme</p>	<i>Anaphore</i>	√	-	-	-
4.	<p>Quand les premiers jours d'été viennent chanter à ma <i>porte</i> Les eaux troubles de mon passé que le vent les <i>emporte</i></p>	<i>Epiphore</i>	-	-	-	√

No.	Penggalan Lagu	Ragam Repetisi	Bentuk Repetisi			
			Kata	Frasa	Klausa	Bunyi
5	Et <i>quelle importance, quelle importance.</i>	<i>Epizeuxe</i>	-	√	-	-

Repetisi pertama terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- *Ça y est je me jette à l'eau*
Je repars à zéro
Si je courbe le dos
Ou si tu pars
Quelle importance

Ça y est je me jette à l'eau
Le regard vers le haut
Pour y croire à nouveau
Je repars
Je me jette à l'eau

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari klausa, yaitu klausa verbal. Klausa yang diulang adalah klausa *ça y est je me jette à l'eau*. sebanyak dua kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, pengulangan tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux périodes* karena pengulangan terjadi di awal dengan bait yang berbeda, serta jika dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant une expression*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk menggambarkan suasana hati dari pencipta lagu tersebut. Suasana yang dimaksud ialah suasana hatinya yang siap untuk memulai kembali

sesuatu. Ia ingin memperlihatkan kepada seseorang dengan mengulang klausa tersebut bahwa dirinya siap untuk memulai kembali hidupnya.

Repetisi kedua terdapat di dalam penggalan lirik lagu berikut ini :

- *Si* je courbe le dos
Ou si tu pars

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari kata, yaitu konjungsi. Kata yang diulang adalah kata *si* sebanyak dua kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam anaphore. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, pengulangan tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux membres* karena pengulangan terjadi di awal dengan baris yang berbeda, serta jika dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition conjonction de subordination*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan estetik dengan menggemakan kata tersebut.

Repetisi ketiga terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- *Avant que* tombe l'orage
Avant que l'on s'abîme

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari kata, yaitu konjungsi. Kata yang diulang adalah kata *avant que* sebanyak dua kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, pengulangan tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux membres* karena pengulangan terjadi di awal

dengan baris yang berbeda, serta jika dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant une conjonction*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan estetik dengan menggemakan kata tersebut.

Repetisi keempat terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- Quand les premiers jours d'été viennent chanter à ma **porte**
Les eaux troubles de mon passé que le vent les **emporte**

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari bunyi. Repetisi bunyi /**port**/ berada di akhir penggalan kata *porte* dan *emporte* sehingga termasuk ke dalam *épiphore*. Penggunaan ragam *épiphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan indah ketika didengarkan karena adanya pengulangan bunyi di akhir struktur kalimat.

Repetisi kelima terdapat di dalam penggalan lirik lagu berikut ini :

- Et **quelle importance, quelle importance**.

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari frasa, yaitu frasa nominal. Frasa yang diulang ialah **quelle importance** sebanyak dua kali di dalam kalimat secara langsung sehingga dikategorikan ke dalam gaya bahasa *épizeux*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un nom commun*. Penggunaan ragam *épizeux* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan yang indah ketika didengarkan oleh pendengar musik dari Joyce Jonathan.

B.10. Je Ne Veux Pas de Toi

Pada lagu ini terdapat 4 data yang menggunakan repetisi, yakni: 1 *anaphore*, 1 *tautologie*, 1 *gradation* dan 1 *antépiphore*. Data tersebut dapat dilihat di dalam tabel di bawah ini:

Tabel 15.
Ragam Repetisi pada Lagu *Je Ne Veux Pas de Toi*.

No.	Penggalan Lagu	Ragam Repetisi	Bentuk Repetisi			
			Kata	Frasa	Klausa	Bunyi
1.	Je veux <i>pas</i> de toi, <i>pas</i> là, <i>pas</i> comme ça	<i>Anaphore</i>	√	-	-	-
2.	<i>Une nuit</i> à repenser à toi C'est déjà <i>une</i> <i>nuit</i> de trop	<i>Tautologie</i>	-	√	-	-
3.	<i>Je passe,</i> <i>Je quitte,</i> <i>Je déserte.</i>	<i>Gradation</i>	-	-	√	-
4.	<i>Je veux pas de toi</i> <i>Pas là</i> <i>Pas comme ça</i> Je ne daignerai pas Te dire le pourquoi A mon tour je me risquerai pas A dire ce que je pense tout bas <i>Non je veux pas</i> <i>de toi</i> <i>Pas là</i> <i>Pas comme ça</i>	<i>Antépiphore</i>	-	-	√	-

Repetisi pertama terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- Je veux *pas* de toi, *pas* là, *pas* comme ça.

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari kata, yaitu adverbial. Kata yang diulang ialah kata *pas* sebanyak dua kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, pengulangan tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux virgules* karena pengulangan tersebut terjadi di awal kalimat yang dipisahkan oleh tanda koma, serta jika dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un adverbe*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan yang ritmis di dalam struktur

Repetisi kedua terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- *Une nuit* à repenser à toi
C'est déjà *une nuit* de trop

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari frasa, yaitu frasa nominal. Kata yang diulang berkali-kali ialah kata *une nuit* tanpa mematuhi aturan letak sehingga dikategorikan ke dalam *tautologie*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un nom commun*. Penggunaan ragam *tautologie* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan hanya untuk menekankan frasa tersebut. Sebenarnya ide yang terkandung telah disebutkan pada frasa sebelumnya

Repetisi ketiga terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- *Je passe*
Je quitte
Je déserte.

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari klausa, yaitu klausa verbal. Repetisi di dalamnya merupakan repetisi ide untuk menggambarkan keadaan *menghindar*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un verbe conjugué*. Penggalan lirik lagu tersebut dikategorikan ke dalam *gradation ascendante* karena adanya peningkatan kata di dalam kalimat.

Repetisi keempat terdapat di dalam penggalan lirik lagu berikut ini :

- *Je veux pas de toi*
Pas là
Pas comme ça
Je ne daignerai pas
Te dire le pourquoi
A mon tour je me risquerai pas
A dire ce que je pense tout bas
Non je veux pas de toi
Pas là
Pas comme ça

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari klausa. Klausa yang diulang adalah *je ne veux pas de toi, pas là, pas comme ça* pada awal dan akhir baris sehingga dikategorikan ke dalam *antépiphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un verbe*. Penggunaan ragam *antépiphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk menggambarkan

apa yang terjadi kepada pencipta lagu. Joyce Jonathan meyakinkan dirinya sendiri bahwa ia sudah tidak mengingkan seseorang yang ia inginkan dahulu.

B.11. Des Fuites d'Eau

Pada lagu ini, terdapat 5 data yang menggunakan repetisi, yaitu: 3 *anaphore*, dan 2 *antépiphere*. Data-data tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 16.
Ragam Repetisi pada Lagu *Des Fuites, d'Eau*

No.	Penggalan Lagu	Ragam Repetisi	Bentuk Repetisi			
			Kata	Frasa	Klausa	Bunyi
1.	J'ai rempli ma gorge de solitude, de jalousie, d'aigreur	<i>Anaphore</i>	√	-	-	-
2.	Tu m'as remplacé Est ce que je le mérite Tu m'as oublié si vite Que je ne marche plus droit	<i>Anaphore</i>	-	-	√	-
3.	Tu m'as remplacé Est ce que je le mérite Tu m'as oublié Est ce que je le mérite Est ce que je le mérite	<i>Antépiphere</i>	-	-	√	-
4.	Je survole le monde Et les secondes sont des fuites d'eau Je ne marche plus droit Je survole le monde Et les secondes sont des fuites d'eau	<i>Antépiphere</i>	-	-	√	-
5.	Y'a pas de du Y'a pas de règles	<i>Anaphore</i>	-	-	√	-

Repetisi pertama terdapat di dalam penggalan lirik berikut ini :

- J'ai rempli ma gorge **de** solitude, **de** jalousie, **d'**aigreur

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari kata, yaitu preposisi. Kata yang diulang ialah kata **de** sebanyak tiga kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, pengulangan tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux virgule* karena pengulangan terjadi di awal dengan tanda baca koma sebagai pemisah, serta jika dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant une conjonction de coordination*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan yang ritmis di dalam struktur

Repetisi kedua terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- **Tu m'as** remplacé
Est-ce que je le mérite
Tu m'as oublié si vite
Que je ne marche plus droit

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari klausa, yaitu klausa verbal. Klausa yang diulang adalah **tu m'as** sebanyak dua kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, klausa tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux membres* karena pengulangan terjadi di awal dengan baris yang berbeda, serta jika dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas

dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un verbe conjugué*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan estetik dengan menggemakan kata tersebut.

Repetisi ketiga terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini:

- Tu m'as remplacé
Est ce que je le mérite
Tu m'as oublié
Est ce que je le mérite
Est ce que je le mérite

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari klausa, yaitu klausa verbal. Klausa yang diulang adalah *est-ce que je le mérite* di awal dan akhir baris dalam satu bait sehingga termasuk ke dalam *antépipihore*. Bila dikaitkan dengan teori Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un verbe*. Penggunaan ragam *antépipihore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk menggambarkan apa yang terjadi kepada pencipta lagu. Joyce Jonathan bertanya-tanya apakah dirinya pantas untuk kekasihnya. Sehingga klausa tersebut diulang dan diberikan penekanan.

Repetisi keempat terdapat di dalam penggalan lirik lagu berikut ini :

- *Je survole le monde*
Et les secondes sont des fuites d'eau
Je ne marche plus droit
Je survole le monde
Et les secondes sont des fuites d'eau

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari klausa. Klausa yang di adalah kalimat *je survole le monde, et les*

secondes sont des fuites d'eau di awal dan di akhir baris dalam satu bait sehingga termasuk ke dalam *antépiphore baris*. Penggalan lirik tersebut diulang pada baris awal dan akhir lagu sehingga dikategorikan ke dalam *antépiphore*. Bila dikaitkan dengan teori Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un verbe*. Penggunaan ragam *antépiphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk menggambarkan apa yang terjadi kepada pencipta lagu. Joyce Jonathan secara psikologis mengalami keadaan yang sangat rumit di dalam hidupnya dan ia mulai kehilangan arah karena ditinggal pergi oleh kekasihnya.

Repetisi kelima terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini:

- *Y'a pas* de du
Y'a pas de règles

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam klausa, yaitu klausa verbal. Klausa yang diulang adalah *y'a pas* sebanyak dua kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, pengulangan tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux membres* karena pengulangan terjadi di awal dengan baris yang berbeda, serta jika dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un verbe conjugué*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan estetik dengan menggemakan kata tersebut.

B.12. Je Cours

Pada lagu ini terdapat 4 data yang mengandung repetisi, yakni: 3 *anaphore* dan 1 *épiphore*. Data-data tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 17.
Ragam Repetisi pada Lagu *Je Cours*.

No.	Penggalan Lagu	Ragam Repetisi	Bentuk Repetisi			
			Kata	Frasa	Klausa	Bunyi
1.	<p><i>Chaque fois</i> que tu reviens Je m'efface sans penser à demain</p> <p><i>Chaque fois</i> que tu t'en vas Que tu me laisses abandonné sous les draps .</p>	Anaphore	-	√	-	-
2.	<p><i>Je cours</i> dans la ville Dans les moments difficiles</p> <p><i>Et je cours</i> seule et tranquille</p>	Anaphore	-	-	√	-
3.	<p><i>Un peu pour nous</i> rattraper <i>Un peu pour nous</i> échapper Pour me donner du courage</p>	Anaphore	-	√	-	-
4.	<p>Chaque fois c'est pour ton <i>bien</i> Mais toutes ces nuits ne nous ont menées à <i>rien</i></p>	Epiphore	-	-	-	√

Repetisi pertama terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- *Chaque fois* que tu reviens
Je m'efface sans penser à demain
Chaque fois que tu t'en vas
Que tu me laisses abandonné sous les draps

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari frasa, yaitu frasa adverbial. Frasa yang diulang adalah *chaque fois* sebanyak dua kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, pengulangan tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux membres* karena pengulangan diletakan di awal dengan baris yang berbeda, serta jika dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un adverbe*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan estetik dengan menggemakan kata tersebut.

Repetisi kedua terdapat di dalam penggalan lirik lagu berikut ini :

- *Je cours* dans la ville
Dans les moments difficiles
Et je cours seule et tranquille

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari klausa, yaitu klausa verbal. Klausa yang diulang ialah *je cours* sebanyak dua kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, pengulangan tersebut dikategorikan ke dalam dengan *anaphore aux membres* karena pengulangan terjadi di awal dengan baris yang berbeda, serta jika dikaitkan dengan teori yang dipaparkan

oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant un verbe*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk menggambarkan keadaan Joyce Jonathan yang mencoba untuk menghindar dari apa yang ia alami sehingga klausa tersebut diulang dan diberikan penekanan.

Repetisi ketiga terdapat di dalam penggalan lirik lagu di bawah ini :

- *Un peu pour nous* rattraper
Un peu pour nous échapper
Pour me donner du courage

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari frasa, yaitu frasa preposisional. Frasa yang diulang adalah *un peu* sebanyak dua kali di awal kalimat sehingga dikategorikan ke dalam *anaphore*. Bila dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Foclin, pengulangan tersebut dikategorikan ke dalam *anaphore aux membres* karena pengulangan diletakan di awal dengan baris yang berbeda, serta jika dikaitkan dengan teori yang dipaparkan oleh Sahiri, repetisi di atas dikategorikan ke dalam *répétition reprenant une préposition*. Penggunaan ragam *anaphore* di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan estetik dengan menggemakan kata tersebut.

Repetisi keempat terdapat di dalam penggalan lirik lagu berikut ini :

- Chaque fois c'est pour ton *bien*
nous ont menées à *rien*

Repetisi pada penggalan lirik lagu di atas dikategorikan ke dalam repetisi yang terbentuk dari bunyi. Bunyi yang diulang adalah bunyi /jɛ̃/ pada kata *bien* dan *rien* di akhir suku kata sehingga dikategorikan ke dalam *épiphore*. Penggunaan ragam

épiphore di dalam penggalan lirik lagu di atas bertujuan untuk memberikan kesan indah ketika didengarkan karena adanya pengulangan bunyi di akhir struktur kalimat.

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menyadari adanya keterbatasan penelitian yang tidak dapat dihindarkan. Analisis yang dilakukan hanya terbatas pada repetisi yang terdapat dalam lirik lagu Joyce Jonathan album *Une Place Pour Moi* dengan tujuh jenis repetisi yakni, *épizeuxie*, *anaphore*, *épiphore*, *antépiphore*, *antanaclase*, *tautologie* dan *gradation*, beserta unsur pembentuk dari ketujuh ragam repetisi tersebut. Hasil penelitian ini berupa deskripsi dari data yang ditemukan tanpa adanya diskusi mengenai unsur pembentuk repetisi seperti kata, frasa, dan klausa, dengan penutur asing Prancis melainkan hanya mengandalkan sehingga penelitian ini lebih menggunakan subjektivitas peneliti dengan bantuan beberapa sumber data sekunder.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengandung 7 ragam repetisi. Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data, ketujuh ragam repetisi tersebut diperoleh melalui analisis 55 penggalan lirik lagu Joyce Jonathan dalam album *Une Place Pour Moi*. 5 penggalan lirik lagu dikategorikan ke dalam *épizeux*, 31 termasuk dalam *anaphore*, 10 penggalan lirik lagu termasuk dalam *épiphore*, 3 penggalan lirik lagu dikategorikan dalam *antépiphore*, 1 penggalan lirik lagu termasuk ke dalam *antanaclase*, 4 penggalan lirik lagu dikategorikan ke dalam *tautologie*, dan 1 penggalan lirik lagu termasuk dalam *gradation*. Ketujuh ragam repetisi yang ditemukan di dalam kumpulan lagu Joyce Jonathan dibentuk oleh beberapa unsur seperti kata, frasa, klausa, dan bunyi. Penggunaan ketujuh ragam repetisi tersebut hanya dapat ditentukan oleh si pencipta lagu sesuai dengan kata, frasa, klausa, atau bunyi yang ingin ditekankan dan dianggap penting di dalam struktur.

Ketujuh ragam repetisi tersebut didapatkan dengan menganalisis lagu-lagu dengan menggunakan teori utama yaitu teori dari Fromilhague dalam bukunya yang berjudul *Les Figures de Styles*. Selain itu, penelitian ini didukung oleh teori sekunder yakni berupa teori-teori mengenai repetisi, serta kamus bahasa Prancis. Ketujuh ragam repetisi di atas, memiliki fungsi yang sama di dalam lirik lagu, yakni membuat lirik lagu menjadi lebih indah serta memberikan penekanan pada kata, frasa, dan klausa tertentu. Hal yang membedakan ketujuh ragam repetisi

tersebut ialah karakteristik dan elemen pembentuknya. Ragam pertama yang terdapat di dalam penelitian ini adalah *épizeuxe*. *Épizeuxe* dicirikan dengan adanya **pengulangan kata, frasa dan klausa secara langsung di dalam kalimat**. Selain *épizeuxe*, ragam yang ditemukan ialah *anaphore*. *Anaphore* yang ditemukan di dalam penelitian ini adalah *anaphore aux membres, aux virgules, dan aux périodes ou aux clauses*. Ragam repetisi ini dicirikan oleh **pengulangan kata, frasa, dan klausa di depan kalimat**. Ragam ketiga yang ditemukan ialah *épiphore*. Ragam repetisi isi dicirikan dengan adanya **pengulangan bunyi, kata dan frasa diakhir kalimat**. Lalu, ragam selanjutnya ialah *tautologie*. Ragam repetisi ini ditandai dengan adanya **pengulangan kata, frasa, klausa pada semua bagian kalimat**. Maksudnya, pengulangan kata dapat terjadi di depan lalu di tengah kalimat, dan di tengah kalimat lalu di akhir kalimat. Ragam kelima yang terdapat di dalam penelitian ini adalah *antépiphore*. Ragam ini dicirikan oleh **adanya pengulangan klausa ataupun kalimat di awal dan di akhir baris dalam satu bait**. Selanjutnya, ragam yang terdapat di dalam penelitian ini adalah *antanaclase*. *Antanaclase* memiliki ciri yaitu **pengulangan satu kata dengan arti yang berbeda**. Ragam terakhir di dalam penelitian ini adalah *gradation*. *Gradation* adalah repetisi ide yang diberikan. Maksudnya, **ide yang sama di dalam kata, frasa, maupun klausa**. Ketujuh ragam repetisi tersebut terbentuk dari unsur yang berbeda yakni kata, frasa, klausa, dan bunyi.

Dari apa yang telah dipaparkan di atas, dapat disimpulkan secara umum bahwa lirik lagu Joyce Jonathan dalam album *Une Place Pour Moi* didominasi oleh ragam repetisi *anaphore* dengan data sebanyak 31 penggalan lagu.

B. Implikasi

Lagu-lagu pada album *Une Place Pour Moi* karya Joyce Jonathan merupakan sumber data dari penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai ragam repetisi pada penggalan lirik lagu tersebut. Repetisi dalam lagu sangat penting karena dapat memperindah sebuah lagu. Lagu dikatakan sebagai hasil pikiran dan perasaan dari seorang pengarang. Sebagian besar pengarang lagu menggunakan repetisi di dalam karya yang diciptakannya. Selain itu, penelitian yang menggunakan lagu sebagai sumber data, dapat juga digunakan untuk meneliti hal lain bukan hanya gaya bahasa repetisi, tetapi gaya bahasa lainnya, idiom, serta psikologis pengarang. Penelitian ini juga akan memberikan wawasan berkomunikasi baik secara verbal maupun nonverbal di dalam penggunaan bahasa Prancis. Selain itu, penelitian ini akan memberikan pengetahuan mengenai gaya bahasa, khususnya repetisi. Pengetahuan dan pemahaman tersebut akan berdampak kepada tugas-tugas kuliah *Littérature*, *Rédaction*, *Production Écrite*, di Program Studi Bahasa Prancis, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, maupun secara umum. Di dalam mata kuliah *Littérature*, pemanfaatan gaya bahasa berdampak dalam memahami gaya bahasa yang digunakan dari setiap penulis. Sedangkan di dalam mata kuliah *Rédaction* dan *Production Écrite*, repetisi berguna untuk memperindah tulisan serta menghindari monoton ketika mahasiswa Program Studi Bahasa Prancis membuat sebuah karya berupa puisi atau karya tulisnya lainnya.

C. Saran

Penelitian ini hanya membahas salah satu bagian dari gaya bahasa yakni repetisi. Oleh sebab itu, peneliti menyarankan beberapa hal yang dapat dilakukan pada penelitian selanjutnya baik menggunakan lagu Joyce Jonathan dalam album yang sama atau tidak. Jika mengkaji dalam album yang sama, hal lain yang dapat diteliti adalah idiomatik yang terkandung di dalam lirik lagu. Selain itu, dapat juga mengkaji unsur stilistika lainnya seperti kata dan bunyi di dalam lirik lagu tersebut. Jika mengkaji dalam album yang berbeda, repetisi dapat dikaji kembali dengan tujuan mengetahui jenis ragam repetisi apa yang sering digunakan dan karakteristik lagu-lagu dari Joyce Jonathan. Selain itu repetisi juga dapat diterapkan di dalam kelas untuk membuat suasana menjadi lebih hidup dengan mendengarkan lagu berbahasa Prancis dan menugaskan mahasiswa untuk mencatat repetisi-repetisi yang terdapat di dalam lagu tersebut. Oleh karena itu, perlu diadakannya penelitian lanjutan mengenai penerapan repetisi di dalam kelas bahasa Prancis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminudin. 1995. *Stilistika, Pengantar Memahami Bahasa dalam Karya Sastra*. Semarang: IKIP Semarang Press
- Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cressot, Marcel, dkk. 1983. *Le Style et Ses Techniques*. Paris: Presses Universitaires de France.
- De Sumont, Jean Nicolas. 2010. *Chanson, Son histoire et sa famille dans les dictionnaires de langue française. Etude lexicale, theorique et historique*. Germany: De Gruyter.
- Fromilhague, Catherine. 2010. *Les Figures de Style*. Paris: Armand Colin.
- Gordon, Alex L. 1970. *Ronsard et la Rhétorique*. Genève: Libraire Droz
- Homsy, Mohamed Nabil Nahas. 2005. *Langange et Stylistique*.
- Keraf, Gorys. 2006. *Diksidan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Léandre, Sahiri. 2013. *Le Bon Usage de la Répétition dans l'Expression Écrite et Orale*. Paris: Mon Petit Editeur
- McGuigan, Brendan. 2007. *Rhetorical Devices: A Handbook and Activities for Student Writers*. USA: Prestwick House, Inc.
- Molinié, George. 1986. *Éléments de Stylistique Française*. Paris: Presses Universitaires de France.
- Prihantini, Ainia. 2015. *Majas, Idiom, dan Peribahasa Superlengkap*. Bfirts
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga
- Waridah, Ernawati. 2008. *EYD & Seputar Kebahasa-Indonesiaan*. Jakarta: Kawan Pustaka

DAFTAR PUSTAKA ONLINE

http://www.clg-monet-magny.ac-versailles.fr/IMG/pdf/Les_figures_de_styles.pdf diakses tanggal 24 Maret 2016 pada pukul 14:34

<http://lit-et-ratures.wifeo.com/documents/figures-de-style-tableaux-2.pdf> diakses tanggal 1 Juni 2016 pada pukul 10:14

<http://universalis.fr/encyclopedie/tautologie> diakses tanggal 4 Juni 2016 pada pukul 21 :07

<http://etudes-litteraires.com/figures-de-style/antepiphore.php>. diakses 28 Juni 2016 pukul 20:25

<http://composer-sa-musique.fr/la-structure-dune-chanson/> diakses tanggal 18 Juni 2016 pada pukul 13:32

http://french.chass.utoronto.ca/fre378/2_4.html diakses 15 Juli 2016 pukul 19:54

SKRIPSI DAN TESIS

Dehbia, Habi. 2013. *Analyse Stylistique de l'oeuvre de Ben Mohamed, Cas de répétition et des parallélisme dans le montage poétique*. Université MouloudMammeri-Tizi-Ouzou

JOURNAL ONLINE

Zare-Behtash, dkk. 2015. *Stylistics and the analysis of an ode by Sa'di, a Persian poet* / <http://ijll-net.com/vol-3-no-2-december-2015-abstract-10-ijll> diakses pada 3 April 2016 pada pukul 16:44

Longhi, dkk. 2012. *Les Chansons En Classe de FLE: quelques propositions pour entrer dans le rythme* diakses 18 Juni 2016, pukul 13:09

LES ANNEXES
(LAMPIRAN – LAMPIRAN)

Album *Une Place Pour Moi* par Joyce Jonathan



LES PAROLES

Le Bonheur

Je passe le clair de mon temps
juste à passer le temps
Repasser les chemises
Que j'ai portées le jour d'avant

Je passe le clair de mes nuits
à repenser la vie
A passer en revue
Une dernière fois mon aujourd'hui

Alors j'me dis C'est p't' être que je vieillis
J'veux pas laisser passer ma vie

Le bonheur c'est pas le but mais le moyen
Le bonheur c'est pas la chute mais le
chemin
Mon bonheur c'est toi
Mon bonheur tu le sais
C'est toi et moi sur l'oreiller

Je passe au peigne fin
le fond de mes placards
Les cahiers les dessins
que j'ai gardé du jardin d'enfant

Je passe mon temps à penser
à l'avant, à l'après
Aller c'est décidé
j'veux profiter de mon présent

Alors j'me dis C'est p't' être que je vieillis
J'veux pas laisser passer ma vie

Le bonheur c'est pas le but mais le moyen
Le bonheur c'est pas la chute mais le
chemin
Mon bonheur c'est toi
Mon bonheur tu le sais
C'est toi et moi, c'est toi et moi, c'est toi et
moi sur l'oreiller

Je passe les saisons
Sans rime ni raison
J'ai fait le tour de la question

Alors j'me dis que même si je vieillis
J'veux pas laisser passer ma vie

Le bonheur c'est pas le but mais le moyen
Le bonheur c'est pas la chute mais le
chemin
Mon bonheur c'est toi
Mon bonheur tu le sais
C'est toi et moi sur l'oreiller

Le bonheur c'est pas le but mais le moyen
Le bonheur c'est pas la chute mais le
chemin
Mon bonheur c'est toi
Mon bonheur tu le sais
C'est toi et moi, c'est toi et moi sur
l'oreiller

Je Tiens Le Renes

Rêve d'ado, sur ti amo
Pas assez, ou trop
On s'est aimé
On paraît

Je tiens les rênes et prie
Pour ta vie, pour ma vie
Je tiens les rênes même si
Je ne sais plus qui je suis

Dans l'enclos
Jeune et cavalier
Besoin d'exister

J'ai tournais le dos
Au destin tracé
Quitte à nous pleurer

Je tiens les rênes et prie
Pour ta vie pour ma vie
Je tiens les rênes même si
Je ne sais plus qui je suis

D'allusions malsaines.
En scènes d'assaut
So sad
Solo

De l'amour à la gêne
De l'alter à l'ego
A fleur
de peau

Je tiens les rênes et prie
Pour ta vie pour ma vie
Je tiens les rênes même si
Je ne sais plus qui je suis

Je tiens les rênes et prie
Pour ta vie pour ma vie
Je tiens les rênes même si
Je ne sais plus qui je suis...

Les filles d'aujourd'hui

Joyce Jonathan:

Elles sont énervantes, les filles
d'aujourd'hui
Et malheureusement j'en fais partie
Elles sont trop hésitantes, les filles
d'aujourd'hui
Elles savent pas ce qu'elles veulent
Elles savent pas dire ... oui

Vianney:

Les gens de mon temps s'en lassent
Et de ce temps les gens se lassent
Soudainement tout s'efface
Au moment de la préface

Joyce & Vianney:

On s'rend débiles d'amour intense
On se défile pourtant – mendingkari
Avant d'écrire le jour suivant
Mais volants de villes en villes
Vivons-nous vraiment
Mais volants de villes en villes
Vivons-nous vraiment

Vianney:

Elles sont déroutantes, les filles
d'aujourd'hui
Un petit tour d'amour et puis s'enfuient

Si elles suivent le vent, les filles
d'aujourd'hui
Sais-tu que les garçonsle font aussi ... oui

Joyce Jonathan:

Les gens de mon temps s'embrassent
Avant qu'ils ne se remplacent
Tout se détend, se détache
Au moment de la préface

Joyce & Vianney:

On s'rend débiles d'amour intense
On se défile pourtant
Avant d'écrire le jour suivant
Mais volants de villes en villes
Vivons-nous vraiment
Mais volants de villes en villes
Vivons-nous vraiment

Joyce Jonathan:

Les gens de mon temps s'agacent
Quand d'autres gens les remplacent
Et si on posait nos traces
Au-delà de la préface

On s'rend débiles d'amour intense

On se défile pourtant

Joyce & Vianney:

Avant d'écrire le jour suivant
Mais volants de villes en villes
Vivons-nous vraiment
Mais volants de villes en villes
Vivons-nous vraiment
Mais volants de villes en villes
Vivons-nous vraiment
Mais volants de villes en villes
Vivons-nous vraiment

Joyce Jonathan:

Mais volants de villes en villes
Vivons-nous vraiment
Mais volants de villes en villes
Vivons-nous vraiment
Mais volants de villes en villes
Vivons-nous vraiment

Je Plonge

Ecoute ton corps
Ne lui fait de mal ce soir
Il dort
Ce soir il se repose

Écoute ton corps
Ne lui fait pas de tort
Quand tout est calme
Parfois on se repose

Y'a rien a combler pour aujourd'hui
Mes amis sont bien là
Mes parents bien en vie

Y'a rien a défaire
Rien a détruire
Pourtant je sens le vide

Je plonge
Le monde tourne rond
Et la lumière est blanche
Et mes yeux ne supportent pas

Je songe
Que la ville est étrange
J'ai peur autour de moi
Comme si le monde m'en voulait d'être là,
d'être là

Écoute ton corps
Ne soit pas égoïste tant que t'es pas mort
C'est la vie qui résiste

Donne lui du corps
Faut bien qu'il se relève
Et fait l'effort
Bouscule ta vie et sors
Y'a rien a combler pour aujourd'hui
Mes parents bien en vie

Y'a rien a défaire
Y'en a même qui m'envient
Pourtant je sens le vide

Je plonge
Le monde tourne rond
Et la lumière est blanche

Et mes yeux ne supportent pas

Je songe
Que la ville est étrange
J'ai peur autour de moi
Comme si le monde m'en voulait d'être là
D'être là

Je plonge
Le monde tourne rond
Et la lumière est blanche
Et mes yeux ne supportent pas

Je songe
Que la ville est étrange
J'ai peur autour de moi
Comme si le monde m'en voulait d'être là
d'être là....

L'amour, l'amour, l'amour

Nos ombres qui s'allongent
Nos échanges qui se prolongent
Je veux écouter les mots que tu me dis tout
bas
Le soir, je veux tes bras dans mon dos
Tes lèvres posées sur moi, quelque part
Je veux qu'il n'y ait que toi et moi
Que l'on se protège

Je veux pas d'amour étouffant nos
habitudes et nos semaines
Qu'il n'y ait ni jeux ni jalousies ni
sentiments de défaites
Je veux t'aimer comme j'aimerai la
lumière du jour qui se lève

J'étais ce jour de pluie
J'étais cette triste mine
J'étais fâchée, contrariée par l'amour
J'étais usée de forcer le désir
Je sais qu'au fond l'amour l'amour
l'amour sans toi
N'a pas de raisons
L'or de ta voix
L'aplomb de tes mots
Le courage de tes opinions
Ton corps imparfait
Que j'ai fini par aimer

Et le refrain de tes chansons
Car tu es toi, tu es tout simplement toi
Et même si je dis toujours que c'est la
première fois
Que je ressens ça pour toi
Et même si je dis toujours les mêmes
promesses
Je t'assure c'est différent
J'ai longtemps cherché ce qui me rendait
heureuse
Et j'ai longtemps cherché quelles étaient
mes limites
J'ai longtemps cherché et même si j'ai pas
tout trouvé
Je veux continuer à me connaître avec toi

J'étais ce jour de pluie
J'étais cette triste mine
J'étais fâchée, contrariée par l'amour
J'étais usée de forcer le désir
Je sais qu'au fond l'amour l'amour l'amour
sans toi
N'a pas de raisons

J'étais ce jour de pluie
J'étais cette triste mine
J'étais fâchée, contrariée par l'amour
J'étais usée de forcer le désir
Je sais qu'au fond l'amour l'amour l'amour
sans toi
N'a pas de raisons

Une place pour moi

Je cours à travers des idées
Et des images que j'ai en moi depuis
toujours
Ma vie je l'ai tellement pensé
Comme si les imprévus n'existaient pas
autour
Et je perds pied
Quand devant moi
Y'a trop d'ego
Tu me fais tomber
Tu me fais croire
Que je suis pas au niveau
Et si je tremble à chaque fois que je te vois
Que je vis dans la peur
D'un jour vivre sans toi
Je n'en profite même pas
Pourtant si près de toi
J'ai pas trouvé ma place
Mais y'avait t'il une place pour moi

Je t'aime comme une récompense
Même si je pense que je ne la mérite pas
Je vis pas vraiment ta présence
A chaque instant j'ai peur que tu ne sois
plus là

Et je perds pied
Quand devant moi
Y'a trop d'ego
Tu me fais tomber
Tu me fais croire
Que je suis pas au niveau
Et si je tremble à chaque fois que je te vois
Que je vis dans la peur
D'un jour vivre sans toi
Je n'en profite même pas
Pourtant si près de toi
J'ai pas trouvé ma place
Mais y'avait t'il une place pour moi

Mais si je tremble à chaque fois que je te
vois
Si je tremble à chaque fois que je te vois
Que je vis dans la peur
D'un jour vivre sans toi
Je n'en profite même pas
Pourtant si près de toi

J'ai pas trouvé ma place
Mais y'avait t'il une place pour moi

Si Un Jour

Excuses acceptées pour ces moments volés
Excuses acceptées mais j'aurai préféré
Qu'on se dise les choses sans courir, sans
user
Le désir qu'on avait l'un pour l'autre
Oui j'aurai préféré ne pas faire la course
Contre la montre

Si un jour on y croit
Si un jour on s'dit que ça peut marcher
Qu'ça peut valoir le coup
D'y croire jusqu'au bout
Ce serait mentir
De te dire que ça n'a pas compté
Pour moi

Toutes les gitanes qui dansent autour de toi
Ces fleurs qui fanent qui meurent sans un
signe de toi
Oui j'aurai préféré que nos cœurs soient
déserts, envieux, que nos idées soient rose
Oui j'aurai préféré que l'on fasse le tour de
mille autres choses

Si un jour on y croit
Si un jour on s'dit que ça peut marcher
Qu'ça peut valoir le coup

D'y croire jusqu'au bout
Ce serait mentir
De te dire que ça n'a pas compté
Pour moi

Ce serait mentir
De te dire que ça n'a pas compté
Pour moi

Si un jour
Et si un jour
Si un jour

Si un jour on y croit
Si un jour on s'dit que ça peut marcher
Qu'ça peut valoir le coup
D'y croire jusqu'au bout
Ce serait mentir
De te dire que ça n'a pas compté
Pour moi

Ce serait mentir
De te dire que ça n'a pas compté
Pour moi

Je me jette a l'eau

Quand les premiers jours d'été viennent
chanter à ma porte
Les eaux troubles de mon passé que le vent
les emporte
Au dessus des nuages loin de la ville

J'attends que l'on me dévisage que l'on me
désire
Avant que tu tournes les pages
Je veux les écrire

Ça y est je me jette à l'eau
Je repars à zéro
Si je courbe le dos
Ou si tu pars
Quelle importance

Ça y est je me jette à l'eau
Le regard vers le haut
Pour y croire à nouveau
Je repars
Je me jette à l'eau

Il y a tant d'illusions dont je veux me
défaire
Je t'ai construit ma maison je pose mes
points de repère
Au dessus des nuages loin de la ville
Je reconnais mon visage entre les lignes
Avant que tombe l'orage
Avant que l'on s'abîme

Ça y est je me jette à l'eau
Je repars à zéro
Si je courbe le dos
Ou si tu pars
Quelle importance

Ça y est je me jette à l'eau
Le regard vers le haut
Pour y croire à nouveau
Je repars
Je me jette à l'eau

Je me jette à l'eau
Et quelle importance
Quelle importance

Ça y est je me jette à l'eau
Je repars à zéro
Si je courbe le dos
Ou si tu pars
Quelle importance
Ça y est je me jette à l'eau
Le regard vers le haut
Pour y croire à nouveau
Je repars
Ça y est je me jette à l'eau
Je repars à zéro
Si je courbe le dos
Ou si tu pars
Quelle importance
Ça y est je me jette à l'eau
Le regard vers le haut
Pour y croire à nouveau
Je repars
Quelle importance
Ça y est je me jette à l'eau

Je ne veux pas de toi

Une nuit à repenser à toi
C'est déjà une nuit de trop
Un mois à attendre que tu reviennes
J'aurai du perdre ton numéro
J'ai tant rêvé d'un dernier verre
Je sais qu'au fond j'aime pas déplaire
T'es revenu mais je reste fière
Je passe
Je quitte
Je déserte

Je veux pas de toi
Pas là
Pas comme ça
Je ne daignerai pas
Te dire le pourquoi
A mon tour je me risquerai pas
A dire ce que je pense tout bas
Non je veux pas de toi
Pas là
Pas comme ça

Comme un clou qui en remplace un autre
Je sais que passent les histoires
Toi t'es parti sans me donner de raison
Pour me laisser envie d'y croire
Je rêve encore d'un dernier verre
Je sais qu'au fond j'aime pas déplaire
J'ai trop d'ego je reste fière
Je passe
Je quitte
Je déserte

Je veux pas de toi
Pas là
Pas comme ça
Je ne daignerai pas
Te dire le pourquoi
A mon tour je me risquerai pas
A dire ce que je pense tout bas
Non je veux pas de toi
Pas là

Pas comme ça

Je rêve encore d'un dernier verre
Je sais qu'au fond j'aime pas déplaire
J'ai trop d'ego je reste fière
Je passe
Je quitte
Je déserte

Pas comme ça
Je veux pas de toi
Pas là
Pas comme ça
Je ne daignerai pas
Te dire le pourquoi

Pas comme ça

Pas comme ça

Non je veux pas de toi
Pas là
Pas comme ça

Sans Toi

Ça me rend triste d'aller mieux
Ça m'éloigne de toi
J'oublie l'odeur de tes cheveux
Et le son de ta voix
Ça me rend triste mais je vais mieux
Même que parfois je pense plus à toi
Quelques secondes et je m'en veux
Dès que tu t'évapore de moi

Ça me rend triste d'être heureuse
Je sais que ça ne se dit pas
Ça me rend triste d'être heureuse sans toi
Ça me rend triste d'être heureuse
Je sais que ça ne se dit pas
Ça me rend triste d'être heureuse sans toi

Ça me rend triste de plus dire tu

Même si tout le monde est là
Le monde entier ne suffit plus
Lorsqu'il est dépourvu de toi
Je jette alors mon dévolu
A chaque souffles à chaque pas
Et si rien ne m'attend plus
Ni toi ni personne n'existera

Ça me rend triste d'être heureuse
Je sais que ça ne se dit pas
Ça me rend triste d'être heureuse sans toi

Ça me rend triste d'être heureuse
Je sais que ça ne se dit pas
Ça me rend triste d'être heureuse sans toi

Ça me rend triste d'être heureuse sans toi
Ça me rend triste d'être heureuse sans toi

Des fuites d'eau

J'ai rempli ma gorge de solitude
De jalousie d'aigreur
Ravalé mes couleuvres - dibohongi
Et mes rancœurs
Je salirai pas ce qu'il reste encore

Tu m'as remplacé
Est ce que je le mérite
Tu m'as oublié si vite
Que je ne marche plus droit
Je survole le monde
Et les secondes sont des fuites d'eau
Je ne marche plus droit
Je survole le monde
Et les secondes sont des fuites d'eau

J'me suis prise pour une autre
Y'a pas de du
Y'a pas de règles
Ou juste un contrat
Je suis tombé des nus
Et bien trop bas
Je peine à me relever
Crois-moi

Tu m'as remplacé
Est ce que je le mérite
Tu m'as oublié si vite
Que je ne marche plus droit
Je survole le monde
Et les secondes sont des fuites d'eau
Je ne marche plus droit
Je survole le monde
Et les secondes sont des fuites d'eau

Tourne la terre et passe
Les histoires
J'suis tata pas maman

Même l'ivresse me lasse
C'est quoi le temps
Le mien coule à blanc depuis longtemps

Mais tu m'as remplacé
Est ce que je le mérite
Tu m'as oublié si vite
Que je ne marche plus droit
Je survole le monde
Et les secondes sont des fuites d'eau
Je ne marche plus droit
Je survole le monde
Et les secondes sont des fuites d'eau

Tu m'as remplacé
Est ce que je le mérite
Tu m'as oublié
Est ce que je le mérite
Est ce que je le mérite

Et je ne marche plus droit
Je survole le monde
Et les secondes sont des fuites d'eau
Je ne marche plus droit
Je survole le monde
Et les secondes sont des fuites d'eau
Je ne marche plus droit
Je survole le monde
Les secondes sont des fuites d'eau
Je ne marche plus droit
Je survole le monde
Et les secondes sont des fuites d'eau

J'ai rempli ma gorge de solitude
De jalousie d'aigreur
Ravalé mes couleuvres
Et mes rancœurs
Je salirai pas ce qu'il reste encore

Je Cours

Chaque fois que tu reviens
Je m'efface sans penser à demain
Chaque fois que tu t'en vas
Que tu me laisses abandonné sous les
draps

Je cours dans la ville
Dans les moments difficiles
Et je cours seule et tranquille
Sans virage
Et je cours,
un peu pour nous rattraper
Un peu pour nous échapper
Pour me donner du courage

Chaque fois que je me lance
Je m'emmêle dans mes frêles pas de danse
Si tout cela n'a pas de sens
Malgré moi
Pourquoi je recommence
Alors je cours dans la ville
Dans les moments difficiles
Et je cours seule et tranquille

Sans virage
Et je cours un peu pour nous rattraper
Un peu pour nous échapper
Pour me donner du courage
Et je cours pour réveiller les éclairs
Pour faire trembler la terre
Que tout tombe a mon passage

Chaque fois c'est pour ton bien
Mais toutes ces nuits ne nous ont menées à
rien
Alors je cours dans la ville
Dans les moments difficiles
Et je cours seule et tranquille
Sans virage
Et je cours un peu pour nous rattraper
Un peu pour nous échapper
Pour me donner du courage
Et je cours pour que s'agite la pluie
Pour que s'invite l'oubli
Que le vent tourne la page

FACHRY RAMADHAN

Jl. Pondok Bambu Batas 1 No. 18 RT 02/012, Pondok Bambu, Jakarta Timur
089522062260

ramadhanfachry@gmail.com



LATAR BELAKANG PENDIDIKAN

2012 – 2017 : **Universitas Negeri Jakarta**
Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis

2009 – 2012 : **SMK Paramitha 1 Jakarta**
Jurusan Multimedia

PENGALAMAN PEKERJAAN

September 2016 Guru Bahasa Prancis di IFI Bandung

Agustus 2016 Guru dalam kegiatan *Le Français à Grande Vitesse*

Maret 2016 Ketua acara dalam kegiatan *La Semaine Française* Program Studi Bahasa Prancis

November 2015 Guru privat

Agustus 2015 Magang di SMA Perguruan Ksatria 51 Jakarta

Agustus 2015 Jurnalis pada buletin *Quoi de Neuf* Program Studi Bahasa Prancis

Maret 2015 Peserta dalam lomba pidato dalam kegiatan *La Semaine de la Francophonie*

Pebruari 2015 Tutor Bahasa Prancis

Oktober 2014 Asistan Guru dalam kegiatan *Le Français à Grande Vitesse*

Maret 2014 Anggota BEM Program Studi Pendidikan Bahasa Prancis

Oktober 2013 MC dalam pembukaan kegiatan *La Semain Française*

KEMAMPUAN DAN WAKTU SENGGANG

BAHASA : BAHASA PRANCIS (AKTIF), BAHASA INGGRIS (PASIF)
INFORMATIKA : Word, Excel, Power Point, Adobe Photoshop, Corel Draw
WAKTU SENGGANG : Badminton, Renang, Nyanyi.